

**PERCERAIAN AKIBAT PERBEDAAN PILIHAN POLITIK
PERSPEKTIF TEORI KONFLIK
(Studi di Desa Sindang Asih, Kecamatan Sindang Jaya,
Kabupaten Tangerang)**

TESIS

Oleh:

MUHIL MUBAROK
(NIM. 17780015)



**MAGISTER AL-AHWAL AL- SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**PERCERAIAN AKIBAT PERBEDAAN PILIHAN POLITIK
PERSPEKTIF TEORI KONFLIK
(Studi di Desa Sindang Asih, Kecamatan Sindang Jaya,
Kabupaten Tangerang)**

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Al Ahwa
Al Syakhshiyah Semester Ganjil Tahun 2018/2019

Oleh:

MUHIL MUBAROK
(NIM. 17780015)



Dosen Pembimbing:

1. Dr. H. FADIL SJ, M.Ag.
NIP. 196512311992031046

2. Dr. AUNUL HAKIM, M.H
NIP. 196509192000031001

**MAGISTER AL-AHWAL AL- SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 1 Maret 2017
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

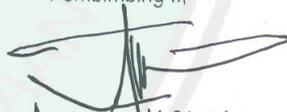
Nama : MUHIL MUBAROK
NIM : 17780015
Program Studi : Al Ahwal Al Syaahsiyyah
Judul Tesis : Perceraian Akibat Perbedaan Pohon Pohon
Perspektif Teori Konfuk (Di Desa Sindang Asih
Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I


Dr. H. Fadil S.J., M.Ag
NIP. 196512311992031046

Pembimbing II,


Dr. Anwar Hakim
NIP. 19650919200031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi,


Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah in:

Nama : Muhil Mubarak
NIM : 17780015
Program Studi : Al Ahwal Al Syakhsiyah
Judul Penelitian : Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik Perspektif
Teori Konflik (Studi di Desa Sindang Asih Kecamatan
Sindang Jaya Kabupaten Tangerang

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam Tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 17 April 2019
Hormat saya



MUHIL MUBAROK
(NIM. 17780015)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Abi tercinta KH. Hasan Basri dan Umi tercinta Hj. Nurhayati dan Istri Terkasih Sonia Putri Agustina Andini serta kakak saya Lilih Muflihah, Saudara saya Busro Karim dan Saudari saya Musyarofah, Ai Sapuroh dan Ade Mahbubah.

Sahabat Seperjuangan di Prodi AS Kelas A terutama kelas B Pascasarjana UIN Malang angkatan tahun 2017



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم القرآن خلق الإنسان علمه البيان. والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji serta Syukur kehadirat Allah Swt, pemberi segala nikmat, rahmat taufik dan petunjuk. Sehingga dengan anugerah-Nya tesis yang berjudul “Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik Perspektif Teori Konflik (Studi di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang)” dapat terselesaikan dengan baik. Semoga menjadi awal dari upaya membangkitkan semangat penulis untuk selalu berkreasi mengembangkan pola pikir akademisi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari standart sempurna. Hal ini semata-mata karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki penulis, baik berupa wawasan pengetahuan maupun daya telaah terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu saran yang membangun terhadap bertambahnya ilmu penulis, akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan tesis ini.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sangat mendalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas semua pelayanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Ibu Dr. Hj. Umi Sumbulah, dan Bapak Dr. Zaenul Mahmudi, MA., selaku ketua dan wakil ketua Program Studi Magister Al Ahwal Al Syakhsiyah Universitas Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Fadil SJ, M. Ag, selaku dosen pembimbing 1 atas saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis dan yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. Bapak Dr. M. Aunul Hakim, M.H, selaku dosen pembimbing 2 atas saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis dan yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
6. Segenap Dosen Pascasarjana dan Civitas akademika Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik. Serta telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
7. Segenap Civitas Kantor Kelurahan Desa Sindang Asih, Khususnya bapak Solihin selaku Kepala Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sindang Asih dan juga masyarakat Desa Sindang Asih terutama para informan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

Teriring doa dan syukur penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang sebaik-baiknya. Dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada mereka. *Jazakumu Allah ahsan al-jaza.*

Batu, 29 Mei 2019

Muhil Mubarak

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut sebagai berikut:

A. Konsonan

ARAB		LATIN	
Kons	Nama	Kons	Nama
أ	Alif	l'	Apostrof
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	l'	Apostrof
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	l'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَ	<i>Fathah</i>	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I
ـُ	<i>Damah</i>	U

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, menggunakan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* berharakat sukun atau didahului oleh huruf yang berharakat sukun.

Contoh: *iqtidā'* (إقتضاء)

2. Vokal Rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Ket
ـَي	<i>Fathah, dan ya'</i>	<i>Ay</i>	<i>a dan y</i>
ـَو	<i>Fathah, dan lawu</i>	<i>Aw</i>	<i>a dan w</i>

Contoh: *bayān* (بين)

Contoh: *maudū'* (موضوع)

3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Ket
ـَا	<i>Fathah dan alif</i>	<i>ā</i>	a dan garid di atas
ـِي	<i>Kasrah dan ya'</i>	<i>ī</i>	i dan garid di atas
ـُو	<i>Damah dan Lawu</i>	<i>ū</i>	u dan garid di atas

Contoh: *al-jamā'ah* (الجماعة)

Contoh: *takhyīr* (تخيير)

Contoh: *yadūru* (يدور)

C. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' Marbūtah* ada dua:

1. Jika hidup (menjadi *mudāf*) transliterasinya adalah *t*.
2. Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah *h*.

Contoh: *sharī'at al-islām* (شريعة الإسلام)

sharī'ah al-islāmiyah (شريعة إسلامية)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil dalam kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab–Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
MOTTO	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perceraian	21
1. Pengertian Perceraian	21
2. Dasar Hukum Perceraian	21
3. Alasan-alasan Perceraian	23

B. Pilihan Politik	24
1. Pengertian Politik	24
2. Tujuan Politik	25
C. Perceraian, Pilihan Politik, dan Relasi Gender	25
D. Teori Konflik	28
1. Pengertian Konflik	28
2. Bentuk-Bentuk Konflik	30
3. Faktor-Faktor Terjadinya Konflik	32
4. Konsep Dasar Teori Konflik Ralf Dahrendorf	34
E. Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Latar Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Data	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Letak Demografis	54
2. Kondisi Pendidikan	55
3. Kondisi Ekonomi	57
4. Kondisi Keagamaan	59
5. Kondisi Sosial	60
B. Alasan Perbedaan Pilihan Politik Menjadi Penyebab Perceraian di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang	62

C.	Fenomena Perceraian Sebab Perbedaan Pilihan Politik di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang	69
BAB V	PEMBAHASAN	
A.	Analisis Perbedaan Pilihan Politik Menjadi Penyebab Perceraian di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang	79
B.	Analisis Perceraian Sebab Perbedaan Pilihan Politik Perspektif Teori Konflik	86
BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	98
B.	Implikasi.....	99
C.	Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 2.1 Perbandingan Integrasi dan Konflik menurut Ralf Dahrendorf.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
3. Dokumentasi peneliti bersama para narasumber dan informan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir	47
Gambar 5.1 Peta Konflik	91
Gambar 5.2 Alur Konflik	94



MOTTO

وَإِذْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ
ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَذُكِّرُوا
نِعْمَتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu, dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 231)

ABSTRAK

Muhil Mubarak, 2019. Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik Perspektif Teori Konflik (Studi di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang), Tesis, Program Studi Al Ahwal Al Syakhshiyah Kampus Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag, (2) Dr. Aunul Hakim

Kata Kunci : Perceraian, Pilihan Politik, Teori Konflik

Ketika berlangsungnya Pilkadaes di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang terjadi perceraian yang disebabkan oleh perbedaan pilihan politik terhadap tiga pasangan suami istri. Sehingga tidak jarang terjadi konflik antara suami istri, perselisihan dan juga pertengkaran akibat berbeda dalam pilihan politik tersebut. Yang mana praktek berpolitik di Desa Sindang Asih yang sangat fanatis, karena politik selalu dikaitkan kepada setiap elemen masyarakat baik itu kegiatan keagamaan ataupun sosial.

Tujuan penelitian ini, *Pertama*, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan alasan perbedaan pilihan politik menjadi penyebab terjadinya perceraian di desa Sindang asih Kecamatan Sindang jaya Kabupaten Tangerang, dimana peneliti mengidentifikasi konflik yang terjadi dan juga mengkaji bahwa alasan perceraian tersebut disebabkan perbedaan pilihan politik. *Kedua*, Menganalisis fenomena perceraian sebab perbedaan pilihan politik di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang perspektif teori konflik. Dan jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologis empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan merupakan research field atau penelitian lapangan dengan pengumpulan data narasumber menggunakan wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan cara edit, klasifikasi dan analisis dan kesimpulan, sedangkan pengecekan keabsahan data dengan memberikan pertanyaan kepada objek penelitian secara langsung, engelompokkan data pendukung dari objek sekunder, Membandingkan data yang diperoleh dari wawancara informan dengan data hasil pengamatan peneliti.

Hasil dari penelitian ini yaitu tentang alasan perbedaan pilihan politik menjadi penyebab terjadinya perceraian, *Pertama*, karena salah satu dari mereka cenderung memegang teguh ideologi politik dan selalu berbeda paham dengan orang yang berbeda ideologi politiknya, *Kedua*, faktor politik kekerabatan yaitu terdapat pasangan suami istri yang memiliki ikatan kekerabatan sehingga keluarga menjadi faktor pasangan tersebut dalam mempertimbangkan pilihan politik, *Ketiga*, karena sang istri mempunyai peran sosial yang kuat pada lingkungan masyarakat sehingga suami dan istri sama-sama memiliki power yang sama kuat. Sedangkan fenomena konflik perceraian akibat perbedaan pilihan politik menurut teori konflik Ralf Dahrendorf terjadi karena ketimpangan antar pihak suami sebagai *Superordinate* yakni otoritas dan pemegang kekuasaan, dengan pihak istri dan keluarga besar istri sebagai *Subordinate* yakni pihak yang tertekan akibat kewenangan otoritas dan pemegang kekuasaan. Maka muncul kelompok konflik yang melakukan tindakan yang menimbulkan perubahan pada kehidupan sosial pasangan tersebut berdasarkan pada intensitas konflik yang terjadi.

ABSTRACT

Muhil Mubarak, 2019. Divorce Due to Political Choice Differences in Conflict Theory Perspective (Study in Sindang Asih Village, Sindang Jaya District, Tangerang Regency), Thesis, Ahwal Al Syakhshiyah Al Study Program, Postgraduate Campus, Malang Maulana Malik Ibrahim State University, Advisor (1) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag, (2) Dr. Aunul Hakim

Keywords: Divorce, Political Choice, Conflict Theory

When the Pilkades took place in Sindang Asih Village, Sindang Jaya Subdistrict, Tangerang Regency, there was a divorce that was caused by differences in political choices towards three married couples. So that there are not infrequent conflicts between husband and wife, disputes and arguments due to different political choices. Which is the practice of politics in Sindang Asih Village which is very fanatical, because politics is always linked to every element of society, whether it's religious or social activities.

The purpose of this study, *First*, researchers wanted to analyze and describe the reasons for differences in political choice as the cause of divorce in Sindang asih village, Sindang jaya Sub-district, Tangerang Regency, where the researcher identified the conflict and also examined the reasons for the divorce. *Second*, Analyze the phenomenon of divorce because of differences in political choice in Sindang Asih Village, Sindang Jaya District, Tangerang Regency, conflict theory perspective. And this type of research is empirical sociological research using a qualitative approach, and is a research field with the collection of resource data using interviews and documentation, and data analysis techniques using editing, classification and analysis and conclusions, while checking the validity of the data by giving questions to the object of research directly, grouping supporting data from secondary objects, comparing data obtained from informant interviews with data from observers.

The results of this study are about the reasons for differences in political choice as the cause of divorce, *First*, because one of them tends to hold onto political ideology and always understands people who have different political ideologies. *Second*, kinship political factors include husband and wife who have kinship ties so that the family becomes the factor of the couple in considering political choices, *Third*, because the wife has a strong social role in the community so that husband and wife both have the same strong power. While the phenomenon of divorce conflict due to differences in political choices according to Ralf Dahrendorf's conflict theory occurs because of inequality between the husband as Superordinate namely the authority and the holder of power, with the wife's wife and extended family as Subordinate namely the party who is depressed due to the authority and authority holders. Then a conflict group emerges that takes action that causes changes in the couple's social life based on the intensity of the conflict that occurred.

تجريد

محي المبارك، 2019. الطلاق بسبب اختلافات الاختيار السياسي على نظرية الصراع (دراسة في قرية سيندانج أسيه ولاية سيندانج جايا منطقة تانجيرانج). رسالة الماجستير. قسم الأحوال الشخصية للدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. تحت الإشراف: (1) الدكتور الحاج فاضل الماجستير، (2) الدكتور عون الحكيم الماجستير. الكلمة المفتاحية: الطلاق، الاختيار السياسي، نظرية الصراع.

عندما وقع اختيار رئيس القرية في قرية سيندانج أسيه ولاية سيندانج جايا منطقة تانجيرانج، كان هناك طلاق بسبب الاختلافات في الاختيار السياسي بين ثلاثة أزواج. بحيث توجد نزاعات كثيرة بين الزوج والزوجة والصراع والمعارك بسبب الاختيار السياسي المختلف. تعتبر الممارسة السياسية في قرية سيندانج أسيه متعصبة للغاية، لأن السياسة مرتبطة دائماً بكل عناصر المجتمع، سواء كانت دينية أو اجتماعية. الغرض من هذا البحث، أولاً، يريد الباحث تحليل ووصف أسباب الاختلافات في الاختيار السياسي الذي يسبب إلى الطلاق في هذه القرية، حيث حدد الباحث الصراع الواقع، وكذلك بحث أيضاً أن سبب الطلاق هو الاختلافات في الاختيار السياسي. ثانياً، تحليل ظاهرة الطلاق بسبب الاختلافات في الاختيار السياسي في هذه القرية على نظرية الصراع. ونوع هذا البحث هو بحث اجتماعي تجريبي يستخدم منهجاً نوعياً، وهو بحث ميداني يجمع البيانات من الموارد باستخدام المقابلات والوثائق. وتقنيات تحليل البيانات باستخدام التحرير والتصنيف والتحليل والاستنتاجات. والتحقق من صحة البيانات من خلال طرح الأسئلة إلى موضوع البحث مباشرة، وتجميع البيانات الداعمة من الموضوع الثانوي، ومقارنة البيانات التي تم الحصول عليها من مقابلات المخبرين مع البيانات من ملاحظة الباحث.

تدور نتائج هذا البحث حول أسباب الاختلافات في الاختيار السياسي الذي يسبب إلى الطلاق. أولاً، لأن أحدهم يميل إلى دعم الأيديولوجية السياسية ويختلف دائماً مع الأشخاص الذين لديهم أيديولوجيات سياسية مختلفة، وثانياً، العوامل السياسية في القرابة هي الزوج والزوجة الذين لديهم علاقات القرابة بحيث تصبح الأسرة عاملاً للزوجين في تفكير الاختيار السياسي، ثالثاً، لأن الزوجة لها دور اجتماعي قوي في المجتمع بحيث يتمتع الزوج والزوجة بنفس القوة القوية. وإن ظاهرة الطلاق بسبب الاختلافات في الاختيار السياسي وفقاً لنظرية الصراع عند رالف داريندورف بسبب عدم المساواة بين الزوج باعتباره كالرئيس، أي السلطة وحامل السلطة، مع زوجة وعائلتها كالمرووسين، أي هم الذين يعانون من الاكتئاب بسبب السلطة والسلطة. وكل ذلك يسبب إلى أن تبرز مجموعة الصراع التي تتخذ إجراءات تؤدي إلى تغييرات في الحياة الاجتماعية للزوجين بناءً على شدة الصراع المحدثة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena kasus perceraian sebab perbedaan politik ini terjadi di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya yakni ketika berlangsungnya pemilihan kepala desa Sindang Asih empat tahun yang lalu. Dalam pemilihan kepala desa ini terdapat pasangan suami istri yang berbeda dalam memilih calon kepala desa. perceraian disebabkan perbedaan pilihan politik terjadi pada pasangan Sholeh dan Neng Iroh, yang mana Sholeh merupakan calon kepala desa yang mencalonkan diri, namun Neng Iroh dan keluarga besarnya tidak mendukung sang suami, namun lebih memilih paman Neng Iroh yang juga mencalonkan diri sebagai calon kepala desa. Perceraian pasangan tersebut juga terdapat dorongan orangtua pasangan tersebut, hal ini karena kesalahpahaman antar orangtua pasangan tersebut.¹ Kemudian perceraian sebab perbedaan pilihan politik juga terjadi pada pasangan Udin dan Itok. Yang mana pasangan tersebut sebelumnya terjadi perselisihan karena saling mencela calon kepala desa yang dipilih, dan hal ini ditanggapi pasangan tersebut sehingga menjadikan konflik berkepanjangan.² Dan terakhir terjadi pada pasangan Apid dan Yeyen, perceraian ini sebetulnya berawal dari konflik yang melibatkan orangtua masing-masing yang berbeda dalam pilihan politik sehingga meminta pasangan ini untuk mengikuti pilihan politik yang sama

¹ Sholeh, Wawancara, 05 Juli 2018

² Itok, Wawancara, 15 Juni 2018

dengan masing-masing orangtua pasangan tersebut. Sehingga hubungan kekeluargaan menjadi memanas dan puncaknya orangtua mereka menyuruh untuk bercerai.³

Terkait dengan praktek berpolitik di Desa Sindang Asih yang sangat fanatis, karena politik selalu dikaitkan kepada setiap elemen masyarakat baik itu kegiatan keagamaan ataupun sosial, salah satunya dalam menentukan imam sholat di Masjid Desa Sindang Asih sesuai dengan pilihan politik, dan juga berinteraksi antar masyarakat dalam kehidupan sosial yakni salah satunya ketika mereka menutup akses jalan alternatif karena berbeda pilihan politik.⁴ Hal ini disebabkan karena pilihan politik telah dijadikan sebagai prinsip dasar, sehingga tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan. Bahkan bisa terjadi perceraian akibat perbedaan yang mendasar tersebut, karena salah satu dari mereka cenderung memegang teguh ideologi politik dan selalu berbeda paham dengan orang yang berbeda ideologi politiknya, sehingga tidak jarang terjadi konflik antara suami istri, perselisihan dan juga pertengkaran akibat berbeda dalam pilihan politik. Salah satu dari pasangan tersebut akan selalu mendukung dan bahkan tersinggung bila terdapat seseorang yang menyindir atau menjelekan calon berpolitik yang didukungnya. Sesungguhnya perbedaan itu bukanlah suatu masalah yang fatal jika mereka tidak menjadikan prinsip dasar dalam hidupnya. Namun akan terjadi konflik yang

³ Apid, Wawancara/, 16 Juni 2018

⁴ Agus Soleh, Wawancara/, 18 Juni 2018.

berkepanjangan jika perbedaan itu menjadi prinsip dasar, terutama pada sesuatu terkait rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam sistem sosial.⁵

Penelitian ini memakai Teori Konflik Ralf Dahrendorf, agar dapat mengungkap konflik yang mendasari terjadinya perceraian karena alasan berbeda pilihan politik. Menurut Dahrendorf bahwa masyarakat kapanpun pasti akan tunduk kepada proses perubahan sosial, pertengkarannya dan konflik pasti berperan terhadap sistem sosial, juga bermacam-macam elemen masyarakat berkontribusi pada disintegrasi dan perubahan. Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yakni konsep yang akhirnya dikenal teori konflik dialektika. Dahrendorf kemudian menyampaikan bahwa teori Sosiologi terbagi dua macam yakni teori konsensus dan teori konflik. Teori konsensus mengkaji nilai kesatuan pada kelompok, sedangkan teori konflik mengkaji konflik yang terpenting dan menggunakan kekerasan yang terikat pada masyarakat. Dahrendorf menilai bahwa masyarakat pada kehidupan sosial bisa muncul konflik dan pada sisi lainnya dapat menumbuhkan kerjasama yang baik.⁶ Teori konflik Dahrendorf sesungguhnya digunakan untuk sistem sosial umum, pada masyarakat yang selalu berkonflik untuk menuju keteraturan. Namun penulis menggunakan teori Dahrendorf untuk menghubungkan dengan sistem sosial terkecil, yaitu hubungan keluarga yang sudah teratur namun terjadi konflik sehingga diatur

⁵ Syaifuddin Zuhdi, *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 3.

⁶ Ralf Dahrendorf, *Essays In The Theory Of Society*, (Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1968) 56.

kembali menuju keteraturan. Kemudian dipadukan dengan Relasi Gender karena konflik Suami istri pasti bersentuhan dengan posisi juga hak-haknya antara laki-laki dan perempuan. Masalah politik sesungguhnya merupakan ranah publik akan tetapi dalam penelitian ini terjadi pada ranah domestik, sehingga perbedaan politik bagi suami istri terjadi di banyak keluarga. Akan tetapi hanya beberapa yang sampai terjadi perceraian, hal ini disebabkan karena suami dan istri sama-sama memiliki power yang sama kuat sehingga tidak ada yang mau kalah atau ada salah satu yang memang kalah dan memilih cerai. Karena pada umumnya seorang istri memiliki power less dimana dia akan ikut pada pilihan suami dalam berbagai kondisi termasuk pilihan politik sekalipun.

Perceraian merupakan salah satu fenomena yang menjadi pembahasan penting dalam kajian Hukum Keluarga. Islam sesungguhnya sangat tidak menganjurkan perceraian akan tetapi tidak melarangnya. Namun perceraian menjadi hal yang umum dan tanpa henti sehingga fenomena perceraian menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama tentang alasan-alasan perceraian. Banyak perceraian yang disebabkan oleh faktor yang biasa muncul dan bahkan disebut di Undang-undang Perkawinan. Tetapi ada juga perceraian yang disebabkan faktor lain tidak pada umumnya dan tidak tercantum secara hukum.

Pada umumnya alasan-alasan perceraian disebabkan oleh permasalahan ekonomi, bisa dikarenakan perselingkuhan, dan tidak menjalankan kewajiban sebagai suami ataupun istri. Perceraian dapat

dikabulkan apabila terdapat alasan-alasan yang cukup menurut hukum. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 39 (2) bahwa untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. Jo pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang mana pada pasal ini berisikan alasan-alasan perceraian yang sah dan bisa digunakan sebagai dasar untuk mengajukan perceraian yakni:

- a. salah satu pihak berbuat zina, pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau hal lain diluar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang berakibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri.
- f. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.⁷

Pada pasal 116 Kompilasi Hukum Islam juga mengungkapkan tambahan alasan-alasan perceraian bagi umat Islam di Indonesia. Yang redaksinya juga sama dengan redaksi pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, namun pada redaksi pasal 116 KHI terdapat tambahan dua poin, yakni:

⁷ Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 39 (2) Jo pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

- g. Suami melanggar taklik talak.
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.⁸

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa perbedaan pilihan politik menjadi penyebab perceraian di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang ?
2. Bagaimana fenomena perceraian disebabkan perbedaan pilihan politik di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang perspektif teori konflik ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perbedaan pilihan politik menjadi penyebab perceraian di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang.
2. Menganalisis fenomena perceraian sebab perbedaan pilihan politik di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang perspektif teori konflik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rekonstruksi dalam hukum keluarga, bahwa memandang realita hukum yang ada pada

⁸ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1992/1993),

masyarakat tidak hanya yang tampak semata. Tetapi harus meneliti lebih dalam terkait peristiwa yang terjadi. Karna fenomena dalam masyarakat selalu terjadi peristiwa hukum. terutama berkaitan dengan hukum keluarga. Yang kemudian, bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perceraian sebab beda pilihan politik dalam tinjauan teori konflik.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat mengenai perceraian sebab beda pilihan politik dalam tinjauan teori konflik serta sebagai masukan yang membangun untuk masyarakat dimana penelitian ini berpijak khususnya seluruh pembaca.
- b. Dapat memberikan sumber kajian keilmuan dan kontribusi bagi kalangan akademisi terutama mahasiswa fakultas syariah, tentang hukum yang berkaitan dengan penyelesaian pada kasus perceraian.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah sebuah unsur yang sangat menentukan pada penelitian yang dimaksud untuk menjabarkan letak bidang kajian pada penelitian sebelumnya. agar terhindari dari pengulangan kajian dan terhadap kesamaan penelitian. Maka penulis mengklasifikasi menjadi tiga bagian persamaan dengan penelitian terdahulu, *pertama*, Cerai, *kedua*, Teori Konflik, *ketiga*, Cerai dan Teori Konflik. Adapun penelitian sebelumnya yang ada hubungan langsung dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Nanda Trisna Putra. Penelitian ini menyangkut masalah perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi, namun di sisi lain di relasikan dengan pemikiran bahwa dalam QS: al-Nur: 32 menyatakan dengan menikah akan mendatangkan rezeki, hal ini terdapat pada kata *al-Fadl*. Sehingga masyarakat mengadopsi pemikiran tersebut. Terinspirasi dari ayat tersebut penulis ingin mengungkap bahwa dengan menikah Allah memberi solusi kepada kita dalam menambah nilai dan taraf ekonomi kita. Lebih dari itu penulis ingin mengungkap makna lafadz *al-Fadl* hanya pada kekayaan materi atau lebih.⁹
2. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Abdurrahman Adi Saputra. Pokok permasalahan diarahkan pada penyebab timbulnya perceraian yang terjadi di kalangan PNS Gorontalo. Bagaimana terjadi banyak pelanggaran yang dilakukan oleh PNS pada kasus perceraian, yakni terdapat putusan yang tidak disebutkan izin atasan bagi PNS yang bercerai. Hal ini karena pada perkara perceraian yang mereka ajukan tidak mendapatkan izin bahkan sebagian mendapatkan penolakan dari atasan.¹⁰
3. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Suci Karyana. Penelitian ini menyimpulkan yakni alasan perceraian sebab perselisihan dikarenakan murtad yang mana menimbulkan ketidakrukunan dalam rumah tangga bisa dijadikan dasar mengajukan permohonan perceraian di Pengadilan Agama.

⁹ Nanda Trisna Putra, *Relasi Fadll Dalam Surah al-Nur Ayat 32 Dengan Perceraian Akibat Faktor Ekonomi*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

¹⁰ Abdurrahman Adi Saputra, *Problematika Cerai Bagi Pegawai Negeri Sipil (Studi Pandangan Hakim di Pengadilan Agama Gorontalo)*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

Sesuai dengan pasal 116 KHI yang berisikan perceraian atas dasar salah satu murtad atau keluar dari Islam, dan juga Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 39 (2) bahwa untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.¹¹

4. Jurnal yang dibuat oleh Sumarni B, dalam penelitian ini mencakup mengenai faktor atau alasan yang selalu mendasari terjadinya perceraian sehingga dikabulkan oleh Pengadilan Agama. Bahwa perceraian dapat menimbulkan akibat hukum yang tampak pada amar putusan. sehingga dikabulkan juga dijatuhkan talak. Berdasarkan penelitian ini penulis menemukan latar belakang yang menjadi penyebab bercerai yaitu: Poligami, nikah paksa, faktor ekonomi, kekerasan fisik, intervensi pihak ketiga, dan sudah tidak harmonis.¹²
5. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Heriyono. Penelitian ini yakni tentang rancangan KDRT yang menjadi penyebab seseorang bercerai berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam, dan juga rangkaian pembuktian KDRT sehingga dijadikan alasan bercerai di Pengadilan Agama, serta dasar pertimbangan Hakim Pengadilan Agama ketika memutuskan permohonan tersebut. Dan penelitian ini bersifat

¹¹ Suci Karyana, *Alasan Perceraian Disebabkan Percekcokan Atas Dasar Pindah Agama Dan Akibat Hukumnya*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

¹² Sumarni B, *Faktor Penyebab Perceraian Di Kota Makassar (Studi Pada Kantor Pengadilan Agama Kelas IA Makassar)*,

deskriptif analisis, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian.¹³

6. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Imam Nuril Shofiyuddin. Penelitian ini bertujuan menganalisis pertimbangan hakim di Pengadilan Agama Kota Malang dalam memutus perkara Cerai gugat karena impotensi sesuai ketentuan hukum yang berlaku, bahwa dalam perkara ini gugatan penggugat terbukti memenuhi pasal 16 (e) PP No. 9 Tahun 1975 jo pasal 116 (e) Kompilasi Hukum Islam, hakim mengabulkan gugatan tersebut walaupun tergugat tidak berkenan untuk bercerai karena gugatannya sudah dibuktikan, impotensi bisa digunakan sebagai alasan perceraian karena memenuhi dua bagian yakni, mengidap suatu aib atau cacat fisik dan mengakibatkan terhalang untuk melakukan hubungan suami.¹⁴
7. Penelitian Jurnal yang dilakukan Nurhayati Zein. Penelitian ini mengkaji perkara yang disebabkan Vaginismus yaitu suatu kelainan atau penyakit berupa kejang otot di sekitar mulut vagina yang menyebabkan vagina tertutup. Dari fenomena tersebut terlihat suatu permasalahan yaitu vaginismus bisa menjadi alasan suami untuk bercerai. Hal ini sesuai dengan pasal 116 Kompilasi Hukum Islam pada poin (e), yang redaksinya “jika salah satu mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri”. Sedangkan

¹³ Heriyono, *Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Terjadinya Perceraian Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. (Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2009)

¹⁴ Imam Nuril Shofiyuddin, *Fenomena Gugat Cerai Alasan Impotensi (Studi di Pengadilan Agama Kota Malang)*,

menurut fiqh syafi'iyah diantara membolehkan suami untuk fasakh dalam pernikahan, salah satunya adalah istri mengidap suatu aib atau cacat yang mengakibatkan terhalang untuk melakukan hubungan suami istri.¹⁵

8. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Syaifuddin Zuhdi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pasangan suami istri manajemen konflik dalam membentuk keluarga Sakinah walaupun berbeda organisasi keagamaan. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana perbedaan itu tidak menghalangi pasangan tersebut untuk membentuk keluarga sakinah karena praktek ibadah dan tradisi keagamaan yang sudah menjadi prinsip dasar, sehingga salah satu dari pasangan tersebut walaupun terlalu memegang teguh ideologinya tapi masih sanggup mempertahankan keharmonisan rumah tangganya walau terkadang terdapat konflik karena perbedaan tersebut. Karena manusia tidak dapat terlepas dengan adanya konflik, akan tetapi tidak setiap konflik itu bersifat Negatif, terdapat juga konflik yang di manajemen dengan baik akan menimbulkan hasil yang Positif.¹⁶
9. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Mohammad Roqib. Penelitian yang berlokasi di Bangkalan Madura ini berkaitan dengan tradisi penyerahan *Breget* atau sejumlah uang kepada calon pengantin wanita untuk diserahkan pada kepala desa oleh pihak calon pengantin laki-laki sebelum

¹⁵ Nurhayati Zein, *Vaginismus Sebagai Alasan Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Fiqh Syafi'iyah*, (Marwah: Jurnal perempuan, Agama dan Gender, UIN Sulthan Syarif Kasim, 2012)

¹⁶ Syaifuddin Zuhdi, *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

akad nikah dilaksanakan, menurut masyarakat penyerahan *Breget* merupakan tanda kesungguhan calon pengantin laki-laki untuk berrumah tangga. Namun masyarakat terutama kaum pemuda menentang tradisi *Breget* karena jumlah yang bertambah dan ditentukan sepihak sehingga sangat memberatkan. dan selain itu mereka juga wajibkan menyerahkan maskawin dan membawa barang hantaran berupa simbolis kehidupan.¹⁷

10. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Muhammad Dlaifurrahman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena alasan perceraian paksa karena adanya campur tangan dari sang mertua, yang selalu mengungkit-ungkit masalah ekonomi dan mengatakan bahwa menantu tidak bisa membuat anaknya hidup berkecukupan. Dalam perspektif konflik, terjadinya perceraian secara paksa pasti ada factor-faktor yang mempengaruhi dan fenomena yang telah terjadi diantara kedua belah pihak. Hal ini ditandai dengan adanya perkataan mertua yang menyinggung perasaan menantu.¹⁸

Untuk memudah dalam memahaminya, maka penulis menampilkan perbedaan pada penelitian sebelumnya dalam sebuah table berikut:

¹⁷ Mohammad Roqib, *Tradisi Pemberian Breget Sebelum Akad Perkawinan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf (Studi di Desa Gunelap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan)*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

¹⁸ Muhammad Dlaifurrahman, *Cerai Paksa Akibat Campur Tangan Pihak Ketiga Perspektif Teori Konflik (Studi Di Kelurahan Alalak Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Nanda Trisna Putra, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Relasi Fadl Dalam Surah al-Nur Ayat 32 Dengan Perceraian Akibat Faktor Ekonomi</i> , 2012.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Field Research</i> - alasan perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> - Relasi ayat al-Qu'an dengan perceraian faktor ekonomi - Penelitian berlokasi di Kabupaten Malang 	menyangkut masalah perceraian faktor ekonomi, namun direlasikan dengan pemikiran bahwa menikah dapat mendatangkan rezeki
2	Abdurrahman Adi Saputra, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Problematika Cerai Bagi Pegawai Negeri Sipil</i> , 2012.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Field Research</i> - Membahas perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenai izin atasan bagi PNS yang bercerai - Penelitian berlokasi di Gorontalo 	Problematika PNS yang mengajukan perceraian terdapat putusan yang tidak disebutkan izin atasan bagi PNS yang bercerai
3	Suci Karyana, <i>Alasan Perceraian Disebabkan Percekcokan Atas Dasar Pindah Agama Dan Akibat Hukumnya</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - alasan perceraian - Membahas konflik dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kepustakaan - Meneliti Alasan perceraian namun karena murtad dan akibat hukumnya. 	alasan perceraian sebab perselisihan dikarenakan murtad yang mana menimbulkan ketidakrukunan dalam rumah tangga bisa dijadikan dasar mengajukan

No	Nama penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
				permohonan perceraian di Pengadilan Agama.
4	Sumarni B, <i>Faktor Penyebab Perceraian Di Kota Makassar,</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Field Research</i> - Membahas faktor penyebab perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian berlokasi di Makassar - Membahas Alasan-alasan perceraian secara global 	mengenai faktor atau alasan yang selalu mendasari terjadinya perceraian sehingga dikabulkan oleh Pengadilan Agama.
5	Heriyono, Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. <i>Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Terjadinya Perceraian Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Alasan terjadi perceraian - Alasan perceraian berdasarkan undang-undang NO 1 tahun 1974 dan KHI 	<ul style="list-style-type: none"> - Yuridis Normatif - KDRT yang menjadi alasan terjadinya perceraian 	mengenai konsep dan proses pembuktian KDRT yang menyebabkan terjadinya perceraian menurut UU No. 1 Tahun 1974 dan KHI, dan dasar pertimbangan Hakim PA dalam memutus permohonan perceraian dengan alasan KDRT.

No	Nama penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
6	Imam Nuril Shofiyuddin, <i>Fenomena Gugat Cerai Alasan Impotensi</i> (Studi di Pengadilan Agama Kota Malang).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Field Research</i> - alasan terjadinya perceraian - Mengkaji pasal 19 PP No. 9 Tahun 1975 jo pasal 116 KHI sebagai landasan yuridis alasan perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian berlokasi di PA Kota Malang - Cerai gugat sebab suami impotensi - Pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara perceraian karena faktor impotensi - Penelitian berlokasi di Kota Malang 	Impotensi terbukti memenuhi pasal 16 (e) PP No. 9 Tahun 1975 jo pasal 116 (e) KHI, gugatan tersebut dikabulkan walaupun pihak suami tidak berkenan, alasan gugat cerai karena memenuhi dua bagian yakni, mengidap suatu aib atau cacat dan mengakibatkan terhalang untuk melakukan hubungan suami
7	Nurhayati Zein, <i>Vaginismus Sebagai Alasan Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Fiqh Syafi'iyah</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti alasan perceraian - Menggunakan pasal 116 KHI sebagai dasar yuridis. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Yuridis Normatif</i> - Vaginismus sebagai alasan terjadinya perceraian - Selain menggunakan KHI juga 	vaginismus bisa menjadi alasan suami untuk bercerai. Menurut pasal 116 KHI pada poin (e), Sedangkan menurut fiqh syafi'iyah salah satunya adalah

No	Nama penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
			menggunakan fiqh syafi'iyah	istri mengidap suatu cacat sehingga terhalang berhubungan suami istri.
8	- Syaifuddin Zuhdi, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah</i> , 2013.	- <i>Field Research</i> - Membahas manajemen konflik	- Membangun keluarga sakinah - Perbedaan kelompok Organisasi keagamaan - Penelitian berlokasi di Kota Batu	mengetahui bagaimana pasangan suami istri manajemen konflik dalam membentuk keluarga Sakinah walaupun berbeda organisasi keagamaan.
9	Mohammad Roqib, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Tradisi Pemberian Breget Sebelum Akad Perkawinan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf</i> (Studi di Desa Gunelap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan). 2017.	- <i>Field Research</i> - Menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf	- Penelitian berlokasi di Kabupaten Bangkalan - mengenai pemberian Breget sebelum akad pernikahan	Mengkaji Tradisi Breget yang mendapat pertentangan karena jumlah yang bertambah dan ditentukan sepihak sehingga sangat memberatkan

No	Nama penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
10	Muhammad Dlaifurrahman, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Cerai Paksa Akibat Campur Tangan Pihak Ketiga Perspektif Teori Konflik</i> , 2015.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Field Research</i> - Membahas perceraian - Menggunakan Teori Konflik 	<ul style="list-style-type: none"> - Alasan perceraian karena campur tangan pihak ketiga - Penelitian berlokasi di Banjarmasin 	mengetahui fenomena alasan perceraian paksa karena campur tangan dari sang mertua, bahwa menantu tidak bisa membuat anaknya hidup berkecukupan.

Kesimpulan kajian pustaka pada penelitian sebelumnya, yang dirumuskan pada table di atas, bahwa memiliki perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Titik persamaan pada penelitian ini adalah *pertama*, dari substansinya membahas mengenai perceraian dan alasan terjadinya perceraian, *kedua*, jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun letak perbedaannya penelitian ini adalah *pertama*, terdapat pada rumusan masalah, lokasi penelitian, dan teori pendekatannya. *Kedua*, beberapa tidak menggunakan pendekatan teori konflik yang dirumuskan Ralf Dahrendorf

F. Definisi Istilah

Agar terhindari dari kesalahan dalam penafsiran pada judul di atas, maka penulis menyusun definisi operasional dan lingkup pembahasan yang bertujuan sebagai penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam

judul penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang dijadikan sasaran dalam judul tersebut.

1. Perceraian

Perceraian suatu perpisahan yang diakui oleh agama dan Negara antara suami dan istri. Dalam penelitian ini perceraian tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang telah bercerai dengan pasangannya.¹⁹

2. Pilihan Politik

Pilihan politik dalam penelitian ini yakni suatu hak setiap individu dalam menentukan pilihan calon partai ketika pilkada berlangsung.²⁰ Yang dimaksudkan pilihan politik dalam penelitian ini yaitu Pilihan Kepala Desa (PILKADES).

3. Teori konflik

Teori Konflik ialah teori yang memandang bahwa konflik pasti berperan dalam sistem sosial juga bermacam-macam elemen kemasyarakatan berkontribusi pada disintegrasi dan perubahan sosial yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang berbeda antara satu dengan yang lain.²¹ Dan teori konflik dalam penelitian ini berfokus ke teori konflik Ralf Dahrendorf.

¹⁹ Tim Prima Pena, Kamus lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gitamedia Press, t.th), 545

²⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

²¹ Ralf Dahrendorf, *Class And Class Conflict in Industrial Society*, diterjemahkan Ali Mandan, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*, (Jakarta: Rajawali, 1986)

G. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dicermati dan lebih terarah dalam penelitian ini, maka perlu membuat sistematika pembahasan yang selaras. Dalam penelitian ini akan dirumuskan kedalam lima bab serta sebagian sub bab yang saling berkaitan antara satu sub bab dengan sub bab lainnya. Pada penelitian ini penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mengantarkan kepada arah dan orientasi yang dikehendaki peneliti dalam menyusun tesis. Secara umum, pada bab ini dibagi kedalam tujuh bagian, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan kajian pustaka meliputi beberapa kajian mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan variable penelitian seperti kajian pengertian perceraian, dasar hukum perceraian, alasan-alasan perceraian, kajian tentang politik, dan landasan teoretik yang dijadikan instrumen analisis pada tesis ini yakni teori konflik.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang pemaparan data. Pada bab ini difokuskan pada poin-poin yang berhubungan dengan gambaran umum objek tesis ini, profil narasumber dan mengenai perceraian Karena perbedaan pilihan politik

meliputi, motif dan alasan perbedaan tersebut sehingga menyebabkan terjadinya perceraian.

Bab V Bab ini memfokuskan pada diskusi, analisis dan pembahasan dengan memakai teori-teori mengenai hasil penelitian yang berisi tentang temuan lapangan dan paparan analisis data.

Bab VI merupakan bab terakhir dari rangkaian penelitian yang mencakup: kesimpulan sebagai intisari dari hasil penelitian dan saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karna suatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dan salah satu pihak dalam perkawinan.¹ Menurut Pasal 208 KUHPer, bahwa pengertian perceraian adalah berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian dan atas keputusan Pengadilan.

2. Dasar Hukum Perceraian

Islam mensyariatkan agar perkawinan dilaksanakan untuk selamanya, hal tersebut bahkan teradopsi dalam prinsip UU No. 1 Tahun 1974, yaitu mempersulit terjadinya perceraian. redaksi undang-undang tersebut berupa kumpulan mengenai hukum munakahat yang terkandung pada Al-Quran, Hadits, dan beberapa kitab fiqh klasik kontemporer, kemudian digunakan dalam sistem hukum nasional Indonesia baik hukum normatif maupun hukum tertulis dan juga hukum positif yang memiliki kekuatan mengikat dan memaksa pada masyarakat Indonesia, terutama

¹ P.N.H. Simanjuntak, *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia, cet. 4* (Jakarta: Djambatan, 2009), 53

umat Islam Indonesia, Adapun dasar perceraian yang dalam Al-Quran sebagai berikut:²

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

“Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Nisa’: 130)

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ . فَأَمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِأَحْسَنِ

“Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.” (QS. al-Baqarah: 229)

Indonesia merupakan negara hukum yang mengatur secara rinci segala permasalahan rakyatnya, termasuk dalam hal perceraian, karena dalam ketentuannya perceraian tidak dianggap sah secara hukum tanpa melalui proses persidangan di Pengadilan.³ Adapun dasar hukum perceraian di Indonesia secara umum termuat dalam UU No. 1 Tahun 1974 yang diatur pada pasal 38 sampai 41,⁴ dan PP No. 9 Tahun 1975 yang diatur dalam pasal 39 juga pasal 14-36 PP no. 9 Tahun 1975 tentang tata cara melakukan perceraian, dan pasal 41 yang mengatur tentang akibat putusannya perceraian, sedangkan bagi mereka yang beragama Islam termuat secara khusus dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 113 sampai dengan pasal 148.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989). 144.

³ Al-Haddad, *Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh M. Adid Bisri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 87.

⁴ Lihat Pasal 38 sampai dengan Pasal 41 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974, yang termuat dalam Bab VIII tentang putusnya perkawinan serta akibatnya.

3. Alasan-alasan Perceraian

Indonesia sebagai Negara yang berdaulat hukum, menegaskan bahwa perceraian dapat dianggap sah apabila dilakukan melalui prosedur hukum di Pengadilan.⁵ Atas dasar alasan yang telah dirinci dan diratifikasi secara limitative dalam pasal 39 ayat (2) UU No. 1 tahun 1974 jo pasal 19 Peraturan Pemerintah No 9 tahun 1975 yang terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya;
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain;
- 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri;
- 6) Antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 116 selain secara lengkap memuat alasan perceraian seperti yang telah tersebutkan di atas, Kompilasi Hukum Islam juga menambahkan 2 alasan lain terjadinya perceraian, yakni:

- 1) Suami melanggar *Tak'lik Talak*.⁶
- 2) Peralihan agama atau Murtad yang menyebabkan ketidakrukunan dalam rumah tangga.⁷

⁵ Pasal 39 sampai Pasal 41 UU No.1 Tahun 1974 Jo Pasal 14 sampai dengan Pasal 36 PP No. 9 Tahun 1975.

⁶ *Ta'lik Talak* adalah hal-hal atau syarat-syarat yang diperjanjikan itu, yang apabila terlanggar oleh si suami terbukalah kesepakatan mengambil inisiatif untuk talak oleh pihak si istri kalau dia menghedaki demikian. Lihat Sayuti Talib, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Penerbit UI, 1986), 106

B. Pilihan Politik

1. Pengertian Politik

Pengertian politik diambil dari kata Yunani “*Polis*” yang berarti Negara kota, kemudian dengan kata “*Polites*” yang berarti warga Negara, atau bisa juga menjadi “*Politekos*” yang berarti kewarganegaraan, lain halnya dengan *Politike te ckne* berarti kemahiran politik, sedangkan *Politik episteme* mempunyai arti ilmu politik.⁸

Filsuf Yunani kuno pada abad ke-5 sebelum masehi banyak mempengaruhi Pemikiran tentang politik di dunia barat. Menurut Plato dan Aristoteles bahwa politik merupakan sebuah usaha untuk menjadi masyarakat politik yang baik, pandangan normatif ini masih berlaku hingga abad ke-19. Dengan adanya politik diharapkan setiap dapat hidup bahagia karena mempunyai peluang dalam pengembangan bakat, dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan moralitas akan meningkat. Pandangan normatif ini berlangsung sampai abad ke-19.⁹

Banyak para ahli politik seperti J.Barent, Lipman, GH.Sabin, D. Easton, SP Huntington mempunyai pengertian lain mengenai politik, setiap pengertian yang diungkapkan mempunyai perbedaan dalam penekanan objek kajian politik. Hal tersebut dapat saja dikarenakan basis material pemikiran yang mempengaruhi mereka berbeda, basis material

⁷ Abdul Ghani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 111.

⁸ Rudi Salam Sinaga, *Pengantar Ilmu Politik: Kerangka Berpikir dalam Dimensi Arts, Praxis, & Policy*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) 3-4.

⁹ Rudi Salam Sinaga, *Pengantar Ilmu Politik: Kerangka Berpikir dalam Dimensi Arts, Praxis, & Policy*, 4.

tersebut dapat berupa fokus studi pendidikan yang mereka tempuh misal apakah berlatar belakang studi ilmu hukum, administrasi, sosiologi dan lain sebagainya. Atau menjadi mungkin juga di pengaruhi oleh situasi keadaan di mana mereka hidup pada masingmasing negara dan dinamika sosial yang berbeda.

Rod Hague et al mempunyai pengertian politik tersendiri yakni suatu kelompok yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan cara dalam mengambil keputusan bersama dan berusaha saling menerima perbedaan keputusan satu dengan yang lainnya. Sedangkan Andrew Heymood berpendapat bahwa politik merupakan kegiatan bangsa yang tidak terlepas dari gejala konflik dan kerjasama dengan tujuan menyusun, memberlakukan, dan mengamandemen perundang-undangan dalam mengatur kehidupan.

2. Tujuan Politik

Pada substansinya tujuan politik secara normative memiliki tujuan untuk menciptakan kebaikan dan kesejahteraan bersama secara kolektif. Kolektif dimaksud adalah kebersamaan yang tidak bersifat diskriminasi sehingga siapa saja dapat merasakan kebaikan dan kesejahteraan tersebut.

C. Perceraian, Pilihan Politik, dan Relasi Gender

Sebagai konsep keluarga pembahasan gender lebih dinamis karena mempertimbangkan variable psiko-sosial yang berkembang di masyarakat. Sedangkan keluarga merupakan institusi sosial dasar yang disatukan oleh

pernikahan yang memiliki komponen-komponen dengan peran sosial dan fungsi masing-masing. Peran sosial tersebut saling berhubungan dan saling bergantung untuk membentuk kesatuan keluarga agar mencapai tujuan tertentu.¹⁰ menurut Nassarudin Umar bahwa konsep gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak berdasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan kategori biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial.¹¹ Perbedaan gender bukan berdasarkan perbedaan kelamin, melainkan suatu sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultur. Maka gender merupakan proses untuk mengidentifikasi perbedaan fungsi, peran, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosio-budaya atau non biologis sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang panjang dan bisa bertukar dan berubah dari waktu ke waktu dan juga berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain.¹²

Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial, laki-laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat, lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya dianggap mempunyai

¹⁰ Nur Aisyah, *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga, (Pandangan Teori Sosial dan Feminisme)* (Muwazah: Volume 5, Nomor 2, Desember 2013) 206.

¹¹ Nazarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1999) 20.

¹² Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 9. Dan Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 5.

ruang gerak yang terbatas. Perbedaan itulah yang akhirnya melahirkan pemisahan dua fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan disektor publik dan perempuan disektor domestik.

Umumnya dalam konteks gender perubahan pada struktur dapat dilihat melalui peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian kerja dan status. Status dapat dilihat dari distribusi kekayaan, pengambil keputusan, penghasilan, kekuasaan dan prestise. Misalnya peran dan posisi perempuan dikaitkan dengan lingkup kerumahtangaan sementara laki-laki urusan publik atau luar rumah. Oleh karena itu perempuan selalu ditempatkan dalam peran dan posisi minoritas karena dianggap memiliki status lebih rendah (power less) daripada laki-laki. Bagi perempuan struktur tersebut masih sulit untuk berkiprah di ranah publik karena harus bertanggungjawab di ranah domestik. Sehingga perempuan tidak berdaya untuk menghindari dari ranah tersebut karena sudah menjadi persepsi budaya secara umum, kontrol budaya yang bersifat patriarkhi menjadi penghambat adanya perubahan peran gender.¹³

Pola perkawinan *Owner Property*, istri merupakan milik suami sebagai bentuk properti lainnya. Tugas suami ialah mencari nafkah, tugas istri adalah menyediakan makan untuk suami dan anak-anak, dan tugas-tugas kerumahtangaan. Pola relasi yang dibangun bersifat herarkhis, suami memiliki kekuasaan mutlak atas istri termasuk kontrol Sosial maupun seksualnya. Dari sudut pandang teori pertukaran, pola relasi ini menempatkan

¹³ Linda L Lindsey, *Gender Role: a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 89.

suami sebagai penyedia nafkah istri, sedangkan istri berkewajiban melayani suami meski tidak dikehendaki agar istri mendapatkan pengakuan dari lingkungannya sebagai istri yang baik. suami memiliki power full dalam menentukan perjalanan rumahtangnya, kehidupan pribadi istri di bawah kontrol suami perintah suami wajib ditaati. Suami memegang peran otonom pengambil keputusan termasuk menceraikan istri dengan alasan tidak dapat melayani suami. Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami merupakan aktifitas yang wajar terjadi dalam perspektif gender posisi asimetris ini disebut dengan subordinasi dimana mendominasi istri yang berdampak pada relasi timpang gender.¹⁴

Sedangkan masalah politik sesungguhnya merupakan ranah publik akan tetapi dalam penelitian ini terjadi pada ranah domestik, sehingga perbedaan politik bagi suami istri terjadi di banyak keluarga. Akan tetapi hanya beberapa yang sampai terjadi perceraian, hal ini disebabkan karena suami dan istri sama-sama memiliki power yang sama kuat sehingga tidak ada yang mau kalah atau ada salah satu yang memang kalah dan memilih cerai. Karena pada umumnya seorang istri memiliki power less dimana dia akan ikut pada pilihan suami dalam berbagai kondisi termasuk pilihan politik sekalipun.

D. Teori Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik terbagi menjadi dua kata dalam bahasa latin yakni *Con* dan *Fligere*, *Con* bermakna bersama dan *Fligere* berarti tabrakan atau

¹⁴ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 159-160.

benturan. Sedangkan dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) yaitu sebuah pertengkaran, perselisihan dan pertentangan¹⁵ konflik memiliki beberapa makna yaitu bersifat netral, positif, dan negatif. Konflik dalam pengertian netral yaitu suatu akibat dari bermacam-macam individu yang berbeda pada sifat dan tujuan. Sedangkan pengertian bersifat positif yaitu sesuatu yang dihubungkan antara peristiwa, pengembangan, perubahan, serta inovasi. Dan dalam pengertian secara negatif selalu diidentikan pada kekerasan, penghancuran, dan yang bersifat animalistik.¹⁶

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa konflik merupakan pertikaian atau pertentangan oleh salah satu pihak ataupun golongan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menentang pihak lain dengan cara apapun dan disertai kekerasan dan acaman, karenanya konflik selalu identik pada tindak kekerasan.¹⁷

Sedangkan menurut Karl Marx dikutip dari bukunya George Ritzer dan Douglas J. Gooman, konflik merupakan suatu hakikat kenyataan sosial yang dapat kita temui dimanapun. Konflik sosial merupakan sebuah pertentangan antar individu atau kelompok masyarakat yang saling berebut sesuatu yang berharga untuk dimiliki oleh masing-masing individu ataupun kelompok. Namun menurut Karl Marx, bentuk konflik yang

¹⁵Tim Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 1999), 587.

¹⁶ Kartini Karsoto, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 172.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 86.

sangat terlihat yaitu konflik yang dikarenakan oleh cara pembuatan barang material.¹⁸

Definisi di atas memberikan pengetahuan bahwa konflik merupakan perselisihan, pertikaian dan pertentangan antara individu ataupun kelompok masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan berbagai cara yaitu sikap saling mengancam dengan kekerasan atau saling menantang. Konflik sosial adalah bentuk interaksi sosial antar individu ataupun kelompok masyarakat ditandai oleh ancaman kekerasan, hingga saling merusak. Konflik sosial adalah sebuah proses pertemuan antara kelompok yang memiliki kepentingan yang relatif sama kepada suatu yang bersifat terbatas.

Definisi konflik selalu identik dengan tanggapan kebencian dan ketakutan karena konflik memberikan dampak yang buruk terhadap individu ataupun kelompok masyarakat. Walaupun sesungguhnya konflik juga bisa menimbulkan kekuatan membangun dalam hubungan bermasyarakat karena konflik merupakan unsur terpenting dalam pengembangan diri.¹⁹

2. Bentuk-Bentuk Konflik

Menurut sifatnya bentuk konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik Konstruktif dan konflik Destruktif.

¹⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), 73.

¹⁹ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 158.

- a. Konflik Destruktif, yaitu konflik yang timbul sebab perasaan benci, dendam, atau perasaan ketidaksukaan terhadap individu atau kelompok. Konflik Destruktif dapat mengakibatkan terjadinya bentrokkan fisik atau bahkan sampai meninggal, seperti konflik Poso antara suku Dayak dengan Madura.
- b. Konflik konstruktif, yaitu konflik yang timbul sebab berbeda pendapat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya ketika menyelesaikan masalah. Dan akan memperoleh sebuah konsensus juga perbaikan dari beberapa pendapat tersebut. Contohnya perbedaan pendapat pada suatu keorganisasian.²⁰

Menurut subjeknya bentuk konflik dibagi menjadi tiga, yakni konflik Vertikal, Horizontal, dan Diagonal:

- a. Konflik Vertikal, adalah konflik antara unsur individu ataupun kelompok pada suatu organisasi yang mempunyai jenjang jabatan. Misalnya konflik pada sebuah perusahaan yang melibatkan beberapa atasan dengan bawahannya.
- b. Konflik Horizontal, adalah konflik yang melibatkan individu ataupun kelompok yang mempunyai kedudukan sama. Misalnya konflik yang melibatkan organisasi masa.
- c. Konflik Diagonal, adalah konflik yang muncul ketika mengalokasikan sumberdaya pada seluruh organisasi yang tidak adil, sehingga

²⁰ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 98.

mengakibatkan pertentangan keras. Misalnya konflik yang terjadi di Aceh.²¹

Sedangkan menurut Ralf Dahrendorf konflik dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Konflik peran, yaitu konflik yang terjadi dalam peranan sosial, dimana individu dihadapkan pada harapan yang bertentangan dengan beberapa peran yang dimiliki.
- b. Konflik yang melibatkan beberapa kelompok sosial.
- c. Konflik yang melibatkan kelompok terorganisir dengan kelompok tidak terorganisir.
- d. Konflik yang melibatkan satuan nasional, misalnya antara partai politik, antara organisasi internasional, atau antara Negara.²²

3. Faktor-Faktor Terjadinya Konflik

Menurut ahli sosiologi konflik timbul karena terdapat hubungan sosial, perekonomian, dan perpolitikan yang saling bersaing untuk mendapatkan status sosial, kekuasaan, dan sumber kepemilikan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.²³

Pada umumnya yang menyebabkan terjadinya konflik terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

²¹ Kusnadi, *Masalah Kerja Sama: Konflik dan kinerja*, (Malang: Taroda, 2002), 67.

²² Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, 102.

²³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, 361.

- a. Kemajemukan horizontal, yaitu kemajemukan pada struktur masyarakat secara kultur. Misalnya agama, ras, suku bangsa, dan juga majemuk sosial yang artinya perbedaan status pekerjaan dan profesi. Kemajemukan horizontal kultural dapat menyebabkan konflik karena setiap unsur kulturalnya memiliki karakteristik tersendiri dan setiap individu akan mempertahankan karakteristiknya sendiri. Dan agar tidak menimbulkan perang saudara, maka harus menemukan konsensus dan nilai yang dijadikan pegangan bersama.
- b. Kemajemukan Vertikal, yaitu kemajemukan pada struktur masyarakat yang terbagi berdasarkan tingkat kekuasaan, pendidikan, dan kekayaan. Kemajemukan Vertikal bisa menyebabkan konflik sosial karena hanya beberapa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan kekayaan yang mapan, juga hanya sebagian masyarakat yang memiliki kewenangan dan kekuasaan yang tinggi. Karena pembagian masyarakat yang tidak merata ini pasti akan menimbulkan suatu konflik sosial.²⁴

Sedangkan menurut ahli bahwa konflik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena perbedaan budaya, berbeda pendirian, berbeda kepentingan ketika perubahan sosial. Maka perubahan sosial juga menjadi penyebab meningkatnya konflik sosial. Perubahan sosial yang meningkat pada masyarakat juga akan menyebabkan perubahan sistem dan nilai

²⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, 361.

yang berlaku pada masyarakat dan mengakibatkan perbedaan pendirian pada masyarakat.²⁵

4. Konsep Dasar Teori Konflik Ralf Dahrendorf

a. Biografi Ralf Dahrendorf

Dahrendorf merupakan ahli sosiologi yang lahir pada tanggal 01 mei 1929 di Hamburg, Jerman. Dari pasangan Gustav Dahrendorf dan Lina. Dahrendorf menempuh pendidikan filsafat, psikologi dan sosiaologi pada tahun 1947, dan menyelesaikan gelar doktor filsafat pada tahun 1952 di universitas Hambrug. Pada tahun 1953 Dahrendorf mengadakan penelitian di *London School of Economic* dan tahun 1956 meraih gelar Phd di Universitas London. Kemudian pada tahun 1957-1960 menjabat sebagai professor ilmu sosiologi di Hamburg. Pada tahun 1960-1964 menjabat sebagai professor ilmu sosiologi di Tübingen, dan tahun 1966-1969 menjabat sebagai professor ilmu sosiologi di Konstanz.

Kemudian pada tahun 1967-1970 diangkat sebagai ketua *Deutsche Gesellschaft für Soziologie*. Dan tahun 1970 bergabung ke partai demokrasi di parlemen Jerman, juga bergabung ke komisi European Commission di Brussel. kemudian pada tahun 1974-1984 diangkat sebagai direktur *London School of Economics* di London.

²⁵ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 2006), 70.

Selanjutnya Dahrendorf meraih gelar professor Ilmu-ilmu sosial pada tahun 1984-1986 di Universitas Konstanz.²⁶

Walaupun Dahrendorf dilahirkan di Jerman, namun seluruh kiprah pendidikan Dahrendorf ditempuh di Inggris. Dan beberapa Karya Dahrendorf yang sangat terkenal yaitu *Clas and Clas Conflict Industrial Society* buku yang diterbitkan pada tahun 1959, kemudian buku *Society and Democracy in Germany* terbit di tahun 1967, juga *On Britain* diterbitkan pada tahun 1982, dan pada tahun 1989 menerbitkan buku *The Modern Social Conflict*.²⁷

Dahrendorf merupakan sosiolog konflik yang gencar mengkritik fungsionalisme struktural. Dahrendorf berpendapat bahwa fungsionalisme merupakan sosiologi yang utopis karena dalam perumusannya hanya menekankan konsensus, nilai bersama, keseimbangan dan integritas sosial.

Fungsionalisme tidak mengakui konflik sebagai aspek struktural yang berhubungan dengan kehidupan sosial, padahal menurut Dahrendorf konflik merupakan unsur inheren pada masyarakat, dan seharusnya konflik sosial dijelaskan dari penyelewengan yang diperbaiki oleh kontrol sosial.

Dahrendorf menyadari bahwa fungsionalisme sebagai dasar sosiologi juga berjasa dalam mengangkat sosiologi menjadi derajat

²⁶ Fajri M. Kasim, Abidin Nurdin, *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*, (Sulawesi, Unimal Press, 2015), 39-40.

²⁷ Rachmat K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 312.

ilmiah. Namun menurut Dahrendorf perlu adanya teori yang dapat menggabungkan konflik dan konsensus. Oleh karena itu, Dahrendorf membuat teori konflik.²⁸

b. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Dahrendorf membangun teori konflik untuk menentang teori fungsional struktural. Maka proposisi yang diutarakan oleh para penganut teori konflik bertentangan dengan proposisi pada teori fungsional struktural.²⁹

Menurut teori konflik masyarakat selalu dalam proses perubahan yang disertai dengan pertikaian dan pertentangan berkepanjangan pada unsurnya. Sedangkan fungsionalisme struktural masyarakat selalu bergerak dalam kondisi keseimbangan. Menurut teori konflik bahwa setiap institusi memberikan dukungan terhadap disintegrasi sosial. Sedangkan menurut teori fungsional struktur bahwa setiap institusi atau elemen memberikan dukungan terhadap stabilitas.

Teori konflik beranggapan bahwa penyebab keteraturan pada masyarakat terdapat pemaksaan dan penekanan oleh kelompok penguasa. Sedangkan pada teori fungsional struktural menilai anggota masyarakat berhubungan secara informal dengan norma-norma, nilai-nilai dan normalitas umum.³⁰

²⁸ Rachmat K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, 313.

²⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 26.

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 26.

Agar lebih mudah dalam memahami perbedaan asumsi teori konflik dan teori fungsional, Dahrendorf membuat perbandingan antara model integrasi dengan model konflik, yakni pada table berikut:³¹

Tabel 2.1 Perbandingan Integrasi dan Konflik menurut Ralf Dahrendorf

NO	Fungsionalisme	Konflik
1.	Setiap masyarakat relatif tetap dan struktur unsur-unsurnya relatif stabil.	Setiap masyarakat setiap saat dalam segala hal tunduk pada perubahan sosial.
2.	Setiap masyarakat tersusun dari unsur-unsur yang terintegrasi dengan baik.	Setiap masyarakat dalam segala hal kapan saja bisa menampakkan pertikaian dan pertentangan.
3.	Setiap unsur dalam masyarakat memiliki satu fungsi yang memberikan kontribusi terhadap keutuhannya sebagai sebuah sistem.	Setiap unsur dalam masyarakat memberikan kontribusi terhadap perpecahan dan perubahan sosial.
4.	Setiap fungsi struktur sosial didasarkan pada konsensus terhadap nilai-nilai antara anggotanya.	Setiap masyarakat didasarkan atas penggunaan kekuasaan oleh sejumlah anggotanya terhadap anggota yang lain.

³¹ Ralf Dahrendorf, *Class And Class Conflict in Industrial Society*, diterjemahkan Ali Mandan, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 197.

Teori konflik Ralf Dahrendorf mempunyai dasar pemikiran bahwa masyarakat kapanpun tunduk pada proses perubahan, dan pertentangan serta konflik terdapat pada sistem sosial dan juga setiap elemen kemasyarakatan memberikan sumbangan bagi disintegrasi dan perubahan. Mereka yang berkuasa memaksa anggotanya untuk suatu bentuk keteraturan masyarakat., kemudian Ralf Dahrendorf menekankan mengenai peran kekuasaan untuk mempertahankan ketertiban terdapat pada masyarakat.³²

Dahrendorf awal mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, yang menganggap bahwa teori tersebut merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama.³³ Dahrendorf merupakan tokoh utama yang berpendirian bahwasanya masyarakat mempunyai dua wajah yaitu, konflik dan konsensus. karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian yaitu, teori konflik dan teori konsensus. Teori konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat sedangkan teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi suatu persyaratan satu sama lain. Oleh karenanya tidak akan pernah muncul konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Meskipun ada timbal balik antar konsensus dan

³² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

³³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), 131

konflik, Dahrendorf tidak optimis mengenai pengembangan teori sosiologi tunggal yang mencakup kedua proses itu. Dia menyatakan, “*Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat barat*”. Untuk menghindarkan diri dari teori tunggal itu Dahrendorf membangun teori konflik masyarakat.³⁴

Penekanan dalam teori konflik ini adalah wewenang dan posisi yang keduanya adalah fakta sosial. Inti tesisnya ialah distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa terkecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang diantara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap suatu kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas utama dalam menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.³⁵

Seperti fungsionalis, ahli teori konflik berorientasi ke studi struktur dan institusi sosial. Sedikit sekali pemikiran teori ini yang berlawanan secara langsung dengan pendirian fungsionalis. Antitesis terbaiknya ditunjukkan oleh karya Dahrendorf pada tahun 1958-1959.

³⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153-154.

³⁵ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 154.

Dalam karya Dahrendorf, pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan. Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Tetapi menurut Dahrendorf, dan teoritis konflik lainnya, setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat, sedangkan teoritis konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Fungsionalis menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teoritis konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai dan moral. Teoritis konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas. Fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Teoritis konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.³⁶

Asumsi-asumsi yang terdapat dalam teori Ralf Dahrendorf adalah sebagai berikut:³⁷

- Dimanapun bisa terjadi perubahan sosial, konflik sosial, pemaksaan dan kontribusi setiap elemen terhadap perubahan dan disintegrasi masyarakat.

³⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

³⁷ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 48.

- Kelompok dalam masyarakat perlu dikoordinasikan dan dibentuk oleh dua agregat dominasi dan kepatuhan.
- Dalam setiap agregat memiliki kepentingan laten, tetapi yang menggambarkan basis kelompok semu (*Quasi Group*).
- Kepentingan laten tersebut dapat diartikulasikan dalam kepentingan yang jelas, sehingga kelompok semu menjadi kelas sosial yang mempunyai kepentingan nyata.
- Artikulasi tersebut tergantung pada faktor kondisi teknis, politis, sosial dan psikologis.
- Apabila kondisi-kondisi ini ada, maka intensitas konflik kelas bergantung sejauh kondisi itu eksis dan sejauh mana kelompok dan konflik itu diletakkan, sehingga bagian lain masih dapat terlihat, distribusi otoritas, imbalan dan ketertiban sistem kelas.
- Kekerasan konflik kelas tergantung pada sejauh mana kondisi-kondisi itu ada, yaitu sejauh mana kemiskinan mutlak memberikan celah perubahan menjadi kemiskinan yang relatif dan bagaimana konflik itu diatasi secara efektif.

1) Otoritas Menurut Ralf Dahrendorf

Menurut Dahrendorf bahwa berdasarkan fungsionalis, sistem sosial dipersatukan karena adanya kerjasama secara sukarela dan terdapat konsesus bersama ataupun keduanya. Sedangkan berdasarkan teoritisi konflik bahwa masyarakat dipersatukan karena ketidakbebasan yang dipaksakan. Jadi karena adanya posisi

tertentu pada masyarakat dapat mewakili kekuasaan dan otoritas kepada posisi yang lain. Pada tesisnya Dahrendorf berpendapat bahwa faktor terjadinya konflik sosial sistematis disebabkan oleh perbedaan distribusi otoritas.³⁸

Dahrendorf mengemukakan pada tesis sentralnya bahwa setiap posisi pada masyarakat memiliki kualitas otoritas yang berbeda. Dan otoritas tidak terdapat pada individu, akan tetapi terdapat pada posisi. Dahrendorf tidak hanya memusatkan pada struktur posisi, tapi juga pada konflik setiap struktur posisi tersebut. Dahrendorf menyatakan bahwa pada tatanan peran sosial perlu menemukan sumber struktur konflik untuk mengidentifikasi masyarakat yang berpotensi ditundukkan atau mendominasi. Maka langkah pertama dalam menganalisis konflik yaitu mengidentifikasi berbagai peran otoritas pada masyarakat. Namun para peneliti tingkat individu menentang Dahrendorf karena hanya memusatkan perhatian pada tingkat struktur berskala luas yaitu peran otoritas.³⁹

Unsur kunci pada analisis Dahrendorf adalah otoritas yang melekat pada posisi. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Kelompok yang memiliki posisi otoritas dipastikan mengendalikan bawahan. yaitu kelompok yang berkuasa disebabkan harapan dari individu yang berada di

³⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 154.

³⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 155.

sekitarnya, bukan karena terdapat tanda psikologis kelompok tersebut. Seperti otoritas, harapan tersebut juga melekat dalam posisi, tidak kepada individunya. Otoritas bukan merupakan fenomena sosial umum, individu yang tunduk pada aturan maka terbebas dari kontrol yang ditentukan pada masyarakat. Karena otoritas bersifat absah, apabila terdapat individu yang menentang maka akan dijatuhkan sanksi.

Dahrendorf menyatakan bahwa otoritas bersifat tidak tetap karena terletak dalam posisi, bukan terletak pada individunya. Maka individu yang berkuasa pada lingkungan tertentu tidak perlu menduduki posisi otoritas pada lingkungan yang lain. dan juga individu yang menempati posisi subordinat pada satu kelompok, kemungkinan berada pada posisi superordinat pada kelompok lain. hal ini berdasarkan pendapat Dahrendorf yang mengungkapkan bahwa masyarakat disusun oleh sejumlah unit yang disebut asosiasi yang dikoordinasi secara imperatif. Karena masyarakat terbagi menjadi berbagai posisi, individu bisa menduduki posisi otoritas pada satu kelompok dan juga bisa berada pada posisi subordinat pada kelompok lain.⁴⁰

Kelompok konflik yang terbentuk dalam asosiasi hanya terbagi menjadi dua, karena otoritas pada asosiasi bersifat dikotomi. Kelompok yang menduduki posisi otoritas dan kelompok

⁴⁰ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 154.

subordinat yang memiliki kepentingan tertentu yang tujuan dan arahnya saling bertentangan. Dalam teori konflik Dahrendorf kita dihadapkan pada konsep kunci lain, yaitu kepentingan. Kelompok yang menempati posisi atas dan yang menempati posisi bawah diartikan berdasarkan kepentingan bersama. Dahrendorf secara tegas mengungkapkan bahwa kepentingan tersebut merupakan fenomena berskala luas yang sekilas terlihat sebagai fenomena psikologi.⁴¹

Otoritas secara tegas selalu memisahkan antara penguasa dan yang dikuasai, sehingga masyarakat selalu dalam kondisi terancam bahaya dari kelompok anti status *quo*. Kepentingan dalam satu kelompok tertentu selalu dinilai obyektif oleh kelompok bersangkutan dan selalu berdekatan (*Coherence*) dengan posisi individu yang termasuk dalam kelompoknya. Individu tersebut akan bersikap dan bertindak berdasarkan cara yang berlaku dan diharapkan oleh kelompoknya. Individu akan menyesuaikan diri ketika dalam kondisi konflik sesuai peranan yang diharapkan kelompoknya, Dahrendorf menyebutnya sebagai peranan laten.⁴²

2) Kelompok Semu dan Kepentingan

Kelompok konflik terdiri dari dua kelompok yaitu Kelompok semu (*Quasi Group*) dan kelompok kepentingan

⁴¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 155.

⁴² Nasrullah Nasir, MS, *Teori-teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.

(*Interest Group*). Kelompok semu adalah sekumpulan orang yang memegang kekuasaan atau jabatan yang mempunyai kepentingan yang sama. Sedangkan kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan juga memiliki struktur, program, tujuan dan anggota yang pasti. Kelompok kepentingan selalu menjadi sumber nyata munculnya konflik pada masyarakat.⁴³ Dahrendorf memberikan gambaran atas kelompok kepentingan sebagai berikut:

“Mode perilaku yang sama adalah karakteristik dari kekelompokan kepentingan yang direkrut dari kelompok semu yang lebih besar. Kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat dan kelompok ini adalah agen riil dari konflik kelompok. Kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan”.

Sedangkan kepentingan kelas objektif secara struktural yang tidak diketahui oleh individu dinamakan kepentingan laten, kepentingan laten tidak bisa dijadikan dasar yang pasti terhadap pembentukan kelompok. Dalam sosiologi yang dikordinasi secara imperatif, anggotanya memiliki kepentingan laten yang sama dan dianggap sebagai kelompok semu. Sedangkan kepentingan kelas berdasarkan individu terutama jika kepentingan tersebut dianggap sebagai tujuan, maka dinamakan kepentingan manifest.⁴⁴

3) Hubungan Konflik dan perubahan Sosial

⁴³ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

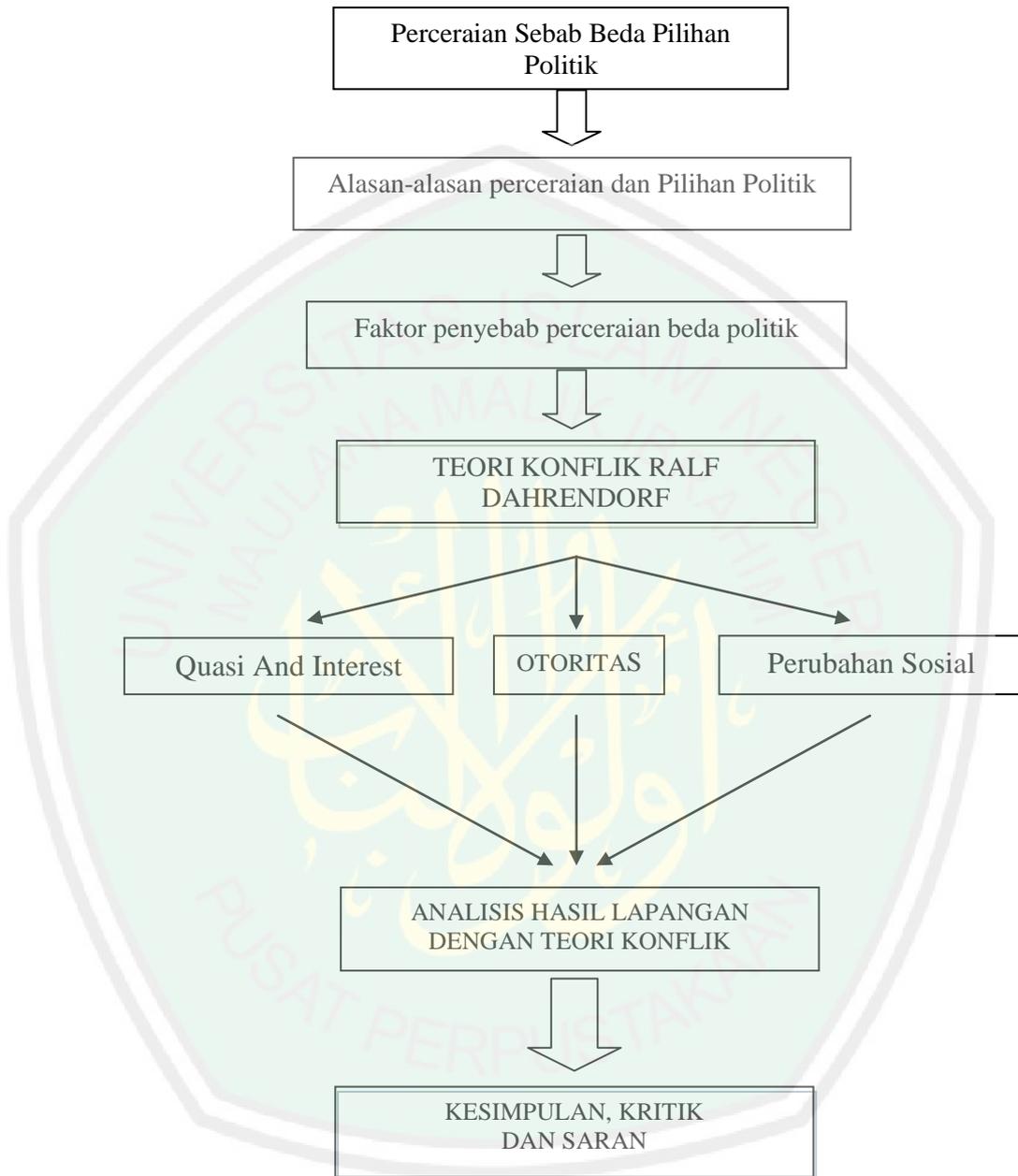
⁴⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 78.

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf yaitu hubungan konflik dan perubahan sosial. Dahrendorf menyatakan bahwa pemikiran Lewis Coser sangat penting karena memusatkan perhatian terhadap fungsi konflik untuk mempertahankan status *quo*. Namun menurut Dahrendorf fungsi konservatif konflik hanya satu bagian realitas sosial, dan konflik juga menjadi penyebab perubahan dan perkembangan. Dahrendorf menganggap bahwa sesudah munculnya kelompok konflik, kelompok tersebut akan melakukan tindakan yang menyebabkan berubahnya struktur sosial. Apabila konflik tersebut besar maka perubahan yang terjadi akan radikal. Dan perubahan struktur dapat terjadi secara tiba-tiba apabila konflik tersebut disertai tindakan kekerasan. Maka sosiologi perlu membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan status quo ataupun hubungan antara konflik dan perubahan.⁴⁵

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir terdiri dari model konsep-konsep mengenai bagaimana teori berkaitan dengan mengidentifikasi berbagai faktor-faktor yang dianggap penting. kerangka berpikir juga diartikan sebagai sesuatu pemahaman yang mendasari pemahaman lainnya, serta sesuatu pemahaman yang sangat melandasi dan dijadikan pondasi dalam setiap pemikiran atau sebuah bentuk langkah keseluruhan penelitian yang akan dilakukan. Alur kerangka berpikir peneliti, terdapat pada skema berikut ini:

⁴⁵ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 155.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologis empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dengan penulisan ini data-data yang dikumpulkan dapat berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen untuk mengungkapkan masalah. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang ini dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan juga masyarakat.¹ Jadi sumber datanya diperoleh dari lapangan, tentunya langsung bertemu dengan responden dengan cara wawancara dengan yang bersangkutan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan istri yang cerai karena beda pilihan politik serta akan wawancara pada pihak suami dan beberapa orang yang mengetahui perihal perceraian pasangan yang bercerai karena beda pilihan politik. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teori konflik dan konsep-konsep yang telah dijelaskan pada bab II.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan unsur yang utama sebagai pengamat pada penelitian lapangan (*field Research*), hal ini agar pemahaman yang didapatkan langsung dari informan. Penulis tidak turut serta berperan

¹ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

aktif dalam kehidupan informan, peneliti hanya sebagai peneliti non-partisipatoris. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara secara internal (*indepth interview*). Selanjutnya penulis akan memperkokoh dan memperluas dasar-dasar dari penelitian untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada masalah perceraian sebab beda pilihan politik yang berada di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang. Alasan penulis memilih Kabupaten Tangerang karena di Kelurahan Sindang Asih dusun Etek terdapat beberapa keluarga yang bercerai disebabkan perbedaan pilihan politik, hal ini disebabkan masyarakat menjadikan politik sebagai prinsip dasar dalam berbagai elemen kemasyarakatan, sehingga menimbulkan konflik akibat perbedaan tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang utama.² Sumber utama penelitian ini adalah dua pasangan suami istri yang telah melakukan perceraian yakni Sholeh, Udin, Itok, Neng iroh, dan Apid,

² Burhan Ashsofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta ,2004), 6.

keluarga yang bercerai, dan tokoh masyarakat di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang.

2. Data Sekunder, Pada penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang mendukung pembahasan dan diperoleh dari orang lain, buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah hukum yang terkait dengan objek penelitian.³

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan bahan hukum yang diperlukan, maka dilakukan pengumpulan data yang akurat, Adapun Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara (*Interview*), yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁴. Metode wawancara yakni pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan keterangan⁵. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan pihak yang terkait dengan perceraian sebab beda pilihan politik.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, artinya pertanyaan yang bersifat bebas tapi tidak lepas dari ruang lingkup penelitian. Penulis berharap dengan teknik wawancara tak struktur

³ Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003) 114.

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 179.

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 129.

tersebut dapat wawancara berlangsung lancar, santai, lebih terbuka, dan tidak membuat jenuh para informan terutama suami istri dan orang tua dari kedua belah pasangan. Hal ini merupakan upaya dalam memperoleh data-data mengenai cerai akibat beda pilihan politik dan agar kevalidan data tidak diragukan.⁶

- b. Dokumentasi merupakan pengumpulan data lapangan dengan mencatat, merekam dan meringkas data yang ditemukan di tempat penelitian. Mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip dan buku-buku yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian.⁷

F. Teknik Analisis Data

Dalam mengelolah keseluruhan data harus adanya prosedur pengelolaan dan analisis data yang sesuai dengan pendekatan penelitiannya. Penulis menggunakan analisis data mendasar kepada model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

1. Edit

Yaitu pemeriksaan ulang tentang kelengkapan data yang diperoleh, kebenarannya, konsistensi data atau jawaban, relevansinya dengan tesis ini, ataupun keseragaman jawaban yang diperoleh penulis. Kemudian data

⁶ Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 193.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 217.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 337.

tersebut dipastikan kejelasan makna dan dilengkapi serta dikorelasikan dengan penelitian ini, agar diperoleh gambaran jawaban dari data-data tersebut dan juga menjawab masalah dalam penelitian ini.⁹

2. Klasifikasi

Setelah data yang diterima dari berbagai sumber, kemudian mengklasifikasikan hasil wawancara sesuai dengan kriteria tertentu. Dan juga berdasarkan rumusan masalahnya, sehingga data yang diterima berisikan jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian data-data dan Keterangan yang diperoleh harus dipilih karena beberapa narasumber pastinya tidak sama dengan narasumber yang lainnya. .

3. Analisis

Setelah data diklasifikasikan maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data untuk mengambil kesimpulan akhir. Analisis data merupakan tahap untuk menyusun data supaya peneliti bisa menafsirkan data tersebut. Analisis data juga terdiri dari susunan aktivitas pemeriksaan, pengumpulan, sistematisasi, validasi dan verifikasi data supaya sebuah fenomena mempunyai nilai sosial, ilmiah dan akademisi.¹⁰

Teknik deskriptif yang digunakan dalam Penelitian ini Agar mendapatkan tujuan pada hasil tesis ini. Bodgan dan Biklen berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan cara yang digunakan untuk bekerjasama dengan data, menyusun data, dan mengumpulkan serta

⁹ LKP2M, *Research Book For LKP2M* (Malang: UIN-Malang, 2005), 61.

¹⁰ Dadang Ahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 102.

mengklasifikasikan menjadi beberapa data yang bisa dikelola, mencari data yang diperlukan, menemukan data yang penting kemudian mempelajarinya dan memilih data yang layak dipublikasikan juga sesuai dengan penelitian ini.¹¹

4. Kesimpulan

Merupakan hasil akhir dalam penelitian ini. Pada kesimpulan penelitian ini terdiri dari semua data yang sudah diterima dari semua aktivitas penelitian yang telah dilalui berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif mengharuskan adanya data yang valid, dan juga dibutuhkan keabsahan data untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dari sumber terpercaya. berikut ini ada beberapa kriteria yang perlu dilakukan untuk menjamin validasi data. Tahap-tahap yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pertanyaan kepada objek penelitian secara langsung yaitu pasangan yang bercerai karena beda pilihan politik..
2. Mengelompokkan data pendukung dari objek sekunder, yaitu pihak keluarga serta masyarakat yang mengetahui perceraian tersebut.
3. Membandingkan data yang diperoleh dari wawancara informan dengan data hasil pengamatan peneliti.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 248.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Demografis

Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang merupakan desa yang dekat dengan kantor kecamatan Sindang Jaya namun jauh dari kantor kelurahan Sindang Asih, yang berjarak 20 km dari ibu kota kabupaten Tangerang. Desa Sindang Asih mempunyai luas wilayah 11.96 km² dengan jumlah penduduk 3.936 orang, 2.080 laki-laki dan 1.856 perempuan serta terdapat 1.200 KK.¹

Desa Sindang Asih ialah bagian dari wilayah kecamatan Sindang Jaya, sedangkan kecamatan Sindang Jaya merupakan pemekaran dari kecamatan Pasar Kemis. Desa Sindang Asih di bagian timur berbatasan dengan Desa Sindang Panon. Dan ada bagian barat berbatasan dengan Desa Sindang Sono, terdapat beberapa kampung/dusun yang Sebagian masuk wilayah Desa Sindang Asih dan Sebagian lain masuk wilayah Desa Sindang Sono, yaitu kampung/dusun Gembong, kampung/dusun Rimpak Wetan dan Rimpak Tengah.²

Desa Sindang Asih terdiri dari tujuh kampung/Dusun yang masing-masing dusun sangat berjauhan. Dalam setiap dusun tidak memiliki kepala

¹ Arsip Penduduk Desa Sindang Asih, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang tahun 2018

² Arsip Penduduk Desa Sindang Asih, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang tahun 2018

dusun, karena kepemimpinan yang diakui hanya pemerintahan yang meliputi kelurahan. Dusun-dusun tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kp. Etek
- b. Kp. Ampel
- c. Kp. Pabuaran
- d. Kp. Rimpak Kulon
- e. sebagian Kp. Rimpak Wetan
- f. Sebagian Kp. Rimpak Tengah
- g. sebagian Kp. Gembong³

2. Kondisi Pendidikan

Fasilitas pendidikan Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya dapat dikatakan kurang maksimal, karena hanya memiliki satu pada pendidikan tingkat menengah pertama, dan baru saja didirikan satu pendidikan tingkat atas swasta, dengan demikian kondisi ini dapat menghambat perkembangan pendidikan penduduk masyarakatnya. Fasilitas pendidikan formal yang ada di Desa ini hanya terdapat lima saja, yaitu:⁴

- a. SDN 1 Sindang Asih yang berlokasi di Kampung/Dusun Etek
- b. SDN 2 Sindang Asih yang berlokasi di Kampung/Dusun Ampel
- c. SDN 3 Sindang Asih yang berloksi di Kampung/Dusun Gembong

³ Arsip Penduduk Desa Sindang Asih, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang tahun 2018

⁴ Arsip Penduduk Desa Sindang Asih, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang tahun 2018

- d. SMPN 1 Sindang Jaya yang berlokasi di Kampung/Dusun Etek
- e. SMK Avicena yang berlokasi di Kampung/Dusun Etek

Bagi mereka yang hendak menempuh pendidikan lanjutan hanya ada satu pilihan di Desa Sindang Asih yaitu SMK Avicena, sekolah baru dan berstatus swasta. Namun kebanyakan masyarakat Desa Sindang Asih melanjutkan ke Sekolah yang berada di kecamatan lain yang jarak tempuh yang cukup jauh, yaitu SMAN 14 Tangerang, SMA 2 Balaraja, dan MAN Mandiri Balaraja, atau sekolah tingkat atas lainnya yang kepemilikannya berstatus swasta di wilayah kecamatan lain.

Oleh karena itu, prosentase jenjang pendidikan penduduk masyarakat Desa Sindang asih didominasi lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dengan prosentase sebagai berikut:

- a. Lulusan Sekolah Dasar sebanyak 60%
- b. Lulusan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 60%
- c. Lulusan Sekolah Menengah Atas sebanyak 30%
- d. Lulusan Strata 1 sebanyak 10%
- e. Lulusan Strata 2 sebanyak 1%

Pemaparan data di atas menandakan bahwa keadaan pendidikan di Desa Sindang Asih, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang masuk dalam kategori pendidikan yang rendah. Namun dewasa ini pendidikan masyarakat Desa Sindang Asih mulai berkembang, karena penduduk masyarakat Desa Sindang Asih mulai menyadari akan

pentingnya pendidikan, sehingga banyak dari mereka yang memperhatikan pendidikannya. Terutama mereka yang melanjutkan pendidikan di pesantren selain menuntut ilmu agama juga mendalami pendidikan formal yang berada di pondok pesantren tersebut. Bahkan banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di Kabupaten Tangerang maupun di luar kota seperti Kota Tangerang, Tangerang Selatan, Serang ataupun kota-kota lainnya.

3. Kondisi Ekonomi

Kabupaten Tangerang merupakan kawasan industri yang terdapat banyak pabrik-pabrik besar dan memiliki ribuan karyawan dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai sehingga efisiensi produksi dan logistiknya selalu meningkat. Beberapa pabrik besar yang berada di sekitar Desa Sindang asih namun di luar Kecamatan Sindang Jaya dan sudah memasuki Kecamatan Cikupa yaitu PT. Propan Raya I.C.C, PT. KMK Global Sports, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Torabika Eka Semesta, PT. Adis Dimension Footwear, PT. Prima Makmur Rotokemindo, PT. Indri Dwi Mitra, PT. Unicare Indonesia, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Industri Keramik Angsa Daya (IKAD), PT. Alam lestari Unggul, PT. Forisa Nusapersada, PT. Indonesia Stanley Electric, PT. Ching luh.

Namun di Desa Sindang Asih juga masih terdapat banyak lahan-lahan pertanian, lahan pertanian tersebut kebanyakan dari lahan persawahan yang luas dan sebagian lahan perkebunan yang biasanya ditanami timun atau ubi. Akan tetapi beberapa lahan tersebut sudah banyak

terjual untuk dijadikan kawasan perumahan elite oleh PT. Alam Sutera Realty Tbk. Sehingga sangat jarang dijumpai masyarakat yang bertani, hal ini disebabkan pula oleh pemuda-pemudi sekitar yang sudah banyak bekerja menjadi karyawan pabrik sehingga dapat menopang perekonomian keluarga, dan juga disebabkan oleh umur yang sudah tua sehingga tenaga yang sudah tidak memungkinkan dan putra putri tidak ada yang mau melanjutkan lebih memilih menjadi karyawan dengan mengharap gaji yang besar dan pasti.⁵

Sesungguhnya mata pencaharian dan hasil ekonomi warga Desa Sindang Asih sebagian besar adalah petani. Namun karena keterbatasan lahan yang sudah banyak terjual sehingga banyak dari para pemuda pemudi Desa Sindang Asih ketika telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas mereka langsung melamar pekerjaan di beberapa pabrik untuk menjadi karyawan. Oleh karena itu, untuk saat ini dari jumlah 1.200 KK kurang lebih 65% penduduk bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik terutama kaum wanita banyak yang bekerja di pabrik-pabrik sekitar Kabupaten Tangerang, sedangkan sang suami bermata pencaharian sebagai pedagang atau usaha limbah namun tidak jarang juga yang kerja serabutan atau bahkan menganggur, sedangkan sisanya masyarakat menjadi pegawai dibidang pendidikan dan kesehatan baik sebagai honorer maupun Pegawai Negeri Sipil.⁶

⁵ Atiyah, Wawancara/, 03 April 2019

⁶ M. Fauzi, Wawancara/, 03 April 2019

4. Kondisi Keagamaan

Mayoritas dari masyarakat Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya memeluk agama Islam. Agama Islam yang dipeluk merupakan agama keturunan sehingga dalam kesehariannya sangat mencerminkan Muslim yang taat, karena sebagian besar masyarakat pernah menjadi Santri di pondok pesantren. Hal ini terlihat dari perilaku masyarakat dengan terrealisasinya berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan Desa Sindang Asih.

Masyarakat Desa Sindang Asih juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Terdapat banyak majlis pengajian bagi para ibu-ibu pada setiap hari Kamis ataupun rutinan muslimat, dan juga terdapat jami'iyah di berbagai kampung berupa tahlil, membaca yasin, dan diba' berbagai kalangan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di masjid ataupun rumah masyarakat. Dan selalu menyelenggarakan perayaan pada hari besar Islam yaitu 1 Muharram, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi dan lainnya. Masyarakat Desa Sindang Asih berbagai kalangan dan berbagai kampung ikut merayakannya dengan mengadakan pengajian umum yang diisi dengan ceramah agama dengan menghadirkan penceramah terkenal dan juga bershalawat bersama. Acara tersebut dihadiri oleh masyarakat Desa Sindang Asih dan juga mengundang masyarakat dari kampung dan desa lain.⁷

⁷ Nurhayati, Wawancara/, 03 April 2019

Masyarakat Desa Sindang Asih mayoritas mengikuti pendapat *Madhhab Shāfi'iyah* dalam kajian ilmu fiqh baik dibidang praktik peribadahan ataupun praktik ber-*Mu'amalah*, masyarakat Desa Sindang Asih sangat meyakini dan menghormati seorang kyai ataupun habaib yang disegani dan sebagai panutan. Sehingga kyai atau habaib menjadi tolak ukur mereka dalam permasalahan keagamaan ketika terdapat perbedaan pendapat, terutama Abuya dari cilongok yang sangat disegani dan dihormati di kalangan ulama Banten. Seorang kyai juga menjadi tolak ukur bukan hanya dalam masalah ibadah saja akan tetapi juga pada permasalahan hukum *Shari'at* dan sosial keagamaan lainnya. Salah satunya yaitu penentuan awal bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri, juga pada kegiatan keagamaan masyarakat Desa Sindang Asih sesuai dengan praktik yang dilaksanakan oleh kyai yang menjadi panutan masyarakat.⁸

5. Kondisi Sosial

Masyarakat Desa Sindang Asih di setiap kampung terutama di kampung Etek merupakan kerabat dan sanak saudara, hal ini dikarenakan banyak dari masyarakat dahulu yang menikah dengan sesama saudara, tetangga, atau sesama kampung. Sehingga dalam satu kampung memiliki ikatan saudara, walaupun pada silsilah yang panjang, karena masih sesama saudara jadi masyarakat sangat memegang teguh nilai kesopanan dan sangat menjunjung nilai toleransi dan tradisi gotong royong. Oleh karena

⁸ Hasan Basri, Wawancara/, 03 April 2019

itu ketika terdapat masyarakat yang mengadakan acara pernikahan maka sebagian besar terutama kaum wanita para tetangga ataupun kerabat ikut membantu mempersiapkan. Bahkan tidak jarang dari mereka juga ikut menyumbang bahan-bahan berupa sayur ataupun lauk.

Sedangkan ketika terdapat masyarakat yang meninggal dunia, banyak dari para tetangga berdatangan *nyalawat* (melayat) dari hari pertama sampai pada hari ketujuh. Dan ketika di malam hari setelah sholat magrib masyarakat juga datang melaksanakan *tahlilan* yaitu mendoakan dengan bacaan yasin dan tahlil mulai dari *poe kahiji* (hari pertama) sampai pada *poe ka tujuh* (hari ketujuh). Tradisi mendoakan ini juga bahkan dilaksanakan pada *opat puluh poe na* (empat puluh harinya), *poe kasaratusna* (keseratus harinya), dan *haulna kasarebu* (keseribu harinya).

Masyarakat Desa Sindang Asih juga terkenal keramahannya, hal ini terbukti dengan banyaknya pendatang yang menetap di Desa Sindang Asih dan diterima secara penuh oleh masyarakat sekitar, dan mudah berbaur walaupun dengan pendatang baru yang masih belum dikenal, karena masyarakat mempunyai pedoman hidup yang sangat di pegang teguh yaitu “*hirup tea sauyunan sa mamanis sapapait* (hidup itu satu tempat sama-sama merasakan manis dan juga pahit)”. Sehingga masyarakat dapat hidup rukun berdampingan walau berbeda paham ataupun berbeda karakter dan tidak ada batas antara pribumi ataupun pendatang.

Namun dalam hidup bermasyarakat tidak semua dalam garis yang lurus atau tidak semua dalam kondisi yang putih, akan tetapi di Desa

Sindang Asih juga terdapat masyarakat yang intoleran baik antar tetangga ataupun terhadap pendatang, dan terkadang juga dijumpai masyarakat yang selalu memprovokasi atau bertentangan dengan masyarakat lainnya baik dalam kegiatan sosial ataupun keagamaan di lingkungan sekitar.

B. Alasan Perbedaan Pilihan Politik Menjadi Penyebab Perceraian di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang

Alasan perbedaan politik menjadi penyebab perceraian dari sekian banyak survei yang dilakukan penulis yaitu karena hubungan politik dengan sebuah kepercayaan atau dukungan, hubungan politik dengan money politik atau ekonomi, hubungan politik dengan demokrasi dan hubungan politik dengan kekerabatan. Hal ini disebabkan masyarakat berinteraksi antar masyarakat untuk membangun relasi dalam politik dan juga relasi sosial budaya dalam kehidupan sosial.

Pertama, alasan karena hubungan politik dengan kekerabatan. Kajian politik yaitu memahami bermacam bentuk dan struktur politik yang berlaku dari kelompok masyarakat pedesaan terutama pada wilayah Desa Sindang Asih. Salah satu yang paling khas dari sistem politik yaitu peran kekerabatan ketika menyusun struktur politik. Politik kekerabatan juga tidak hanya berada pada masyarakat pedesaan namun juga terdapat pada masyarakat perkotaan dan aspek yang paling penting pada kekerabatan yaitu politik keluarga. Keluarga dan politik pada budaya yang umum dikelompokkan pada organisasi sosial. Karena politik dan keluarga mempunyai relasi yang kuat dan saling memberikan pengaruh. Koneksi keluarga yang kuat menentukan

posisi politik seseorang atau kelompok tertentu. Karena lahirnya seorang pemimpin politik mendapatkan bermacam-macam dukungan dalam bentuk dana ataupun moril psikologis dari keluarga.⁹

Kasus pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Sindang Asih terdapat tiga calon kepala desa yang sama-sama berpeluang memenangkan pilkades karena jumlah pemilih sebanyak 70% merupakan kerabat atau keluarga dari ketiga calon tersebut. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi faktor masyarakat dalam mempertimbangkan pilihan politik ketika dihadapkan dengan kepentingan kekuasaan, sehingga keluarga mampu mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan lain, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Amsar selaku timsukses pilkades:

*“rek kumaha dei, ja di die mah kadie dulur ka ditu dulur, paribut jeng masiniken hak suara, nu iye di pilih nu itu teu narima ja ngarasa dulur, aya dei nu lain dulur tapi katarik kudulur samisal siga minantu atawa tatangga ogeh saruana peribut wae (mau gimana lagi, disini itu kesini saudara kesianapun saudara, memperebutkan dan mempertahankan hak suara, yang ini dipilih tapi yang itu tidak menerima karena merasa saudara, ada lagi yang bukan saudara tapi menjadi saudara semisalnya menantu atau tetangga sama saja memperbutkan juga)”*¹⁰

Kedua, alasan karena hubungan politik dengan money politik atau ekonomi. Disadari ataupun tidak bahwa aura persaingan terasa sangat hangat pada kompetisi politik antara para calon kades, tim sukses ataupun masyarakat pendukungnya, mereka saling perang opini, pencitraan, politik transaksional (*money politic*) hingga kampanye gelap (*black Campaign*). Karena ketidak tahuan masyarakat Desa sehingga banyak dari masyarakat

⁹ Dewi Anggariyani, *Politik Kekerabatan*, (Jurnal Politik Profetik Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013)

¹⁰ Amsar, Wawancara/, 05 April 2019

mendukung dan menggunakan pilihan politiknya berdasarkan seberapa besar uang yang diterima, sehingga praktek money politik ini bukan hal yang tabu di lingkungan Desa Sindang Asih, semakin besar uang yang diterima maka semakin besar pula dukungan masyarakat, hasil wawancara penulis dengan saudara Fauzi selaku masyarakat Desa Sindang Asih:

“biasna mah sok menang gocap, tatapi kadang ogeh cepe, tos lumrah di die mah, justru mun teu aya artos mah sok tara di pilih ja (biasanya sering dapat 50rb, tapi terkadang dapat 100rb, sudah sangat biasa di sini itu, justru kalau tidak ada yang memberi uang sering tidak dipilih)”¹¹

Ketiga, hubungan politik dengan dukungan atau kepercayaan. Pilkades merupakan momen yang sangat dinanti oleh seluruh masyarakat Desa Sindang Asih, antusiasme masyarakat sangat meriah dalam memeriahkan dan mendukung setiap calon kades, hampir setiap kampung terdapat calon kades sehingga menurut mereka calon kades tersebut adalah delegasi setiap kampung, namun juga terdapat dua calon kades dalam satu kampung, sehingga persaingan antara keduanya dalam mengumpulkan massa dan menggalang dukungan semakin sengit. dan biasanya terdapat koordinator yang merupakan bagian dari tim sukses setiap calon kades tersebut. Dan mereka membuat pos-pos kemenangan yang setiap malamnya diadakan bakar-bakar yang dihadiri masyarakat pendukung calon kades tersebut. Dan mereka saling bertukar ide untuk memeriahkan dan membuat alat peraga kampanye sekreatif mungkin dalam memberikan dukungan penuh. Bahkan banyak dari mereka yang berani berkorban fisik dan materi untuk

¹¹ Fauzi, Wawancara/, 05 April 2019

memenangkan calon kades yang didukungnya. Hal ini karena masyarakat Desa Sindang Asih sangat alot dalam mempertahankan pilihan politiknya, sehingga sangat kuat memegang teguh ideologi politiknya dibandingkan keharmonisan keluarga. Berikut pernyataan Agus Soleh yang merupakan salah satu pemuda Desa Sindang Asih:

“mun ges pilkades rame, saling adu omong, pabagus nu pidukungenna, pokona mah nanaon ogeh didukungan teu kenal tatangga teu kenal dulur mun beda mah pasti rame, eta si Itok jeng si Udin bae padahal mah salaki jeng pamajikan nyampe ka pisah ranjang, si udin balik ka imahna (jika sudah menyangkut pilkades pasti ramai, saling adu opini, saling menyanjung yang menjadi dukungannya, pokoknya apapun pasti didukung tidak mengenal tetangga tidak mengenal saudara kalau berbeda pilihan pasti ramai, itu si Itok dan si Udin saja padahal suami dan istri sampai pisah ranjang, si Udin pulang ke rumahnya)”¹².

Keempat, hubungan politik dengan demokrasi, bisa terjadi perceraian akibat perbedaan yang mendasar tersebut, karena salah satu dari mereka cenderung memegang teguh ideologi politik dan selalu berbeda paham dengan orang yang berbeda ideologi politiknya, sehingga tidak jarang terjadi konflik antara suami istri, perselisihan dan juga pertengkaran akibat berbeda dalam pilihan politik. Salah satu dari pasangan tersebut akan selalu mendukung dan bahkan tersinggung bila terdapat seseorang yang menyindir atau menjelekkkan calon berpolitik yang didukungnya. Sesuai dengan pernyataan saudari Itok yang merupakan salah satu pasangan yang bercerai:

“di imah hawana ges pararanas, manehna mamanas bae ja, atuh aing geh embung eleh, ku gara-gara aing milih haji wawing tatapi manehna hayangna aing milih lurah tumpang, teu hayang-hayang tein aing, bakal dibelaan terus lurah tumpang mah, deleken bae kedeng dei geh eleh eta jagoanna (di rumah suasana nya sudah memanas,

¹² Agus Soleh, Wawancara/, 05 April 2019

karena dia (Udin san suami) selalu manas-manasin, ya saya juga gak mau kalah, karena saya milih haji wawing tapi dia maunya saya milih lurah tumpang (yang mencalonkan diri putranya yaitu Solihin), liatin saja sebentar lagi jagoannya kalah”¹³

Sesungguhnya perbedaan itu bukanlah suatu masalah yang fatal jika mereka tidak menjadikan prinsip dasar dalam hidupnya. Namun akan terjadi konflik yang berkepanjangan jika perbedaan itu menjadi prinsip dasar, terutama pada sesuatu terkait rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. Sehingga demokrasi itu sangat penting untuk urusan politik, agar tidak menimbulkan kegaduhan politik akibat persaingan yang merugikan masyarakat sekitar terutama pihak-pihak yang dirugikan karena karakter budaya politik yang tidak berdemokrasi.

Karena terkait dengan praktek berpolitik di Desa Sindang Asih yang sangat fanatis, dimana politik selalu dikaitkan kepada setiap elemen masyarakat baik itu kegiatan keagamaan ataupun sosial, salah satunya dalam menentukan imam sholat di Masjid kampung Etek sesuai dengan pilihan politik, hal ini terjadi karena Ketua DKM tersebut adalah Calon kades H. Wawing, jika para Ustadz kedatangan tidak memilih dia maka tidak dimasukkan dalam daftar Imam dan Khotib jum'at., begitu pula bagi para pengurus atau anggotanya yang diketahui tidak memilihnya, maka akan diganti dengan pengurus lain yang pro terhadapnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh H. Hasan Basri yang merupakan salah satu Ustadz atau tokoh masyarakat kampung etek:

¹³ Itok, Wawancara/, 05 April 2019

“muhun, basa ker awalan keneh mah nanaon ogeh sok di babawa bae eta urusan lurah, abdi teu dititah teu di asupken kana jadwal, ku sabab abdi milihna Lurah Tumpang lain H. Wawing, jadi wae abdi di hewaan, (iya, Waktu masih sangat awal apapun selalu dikaitkan itu persoalan pilkades, saya tidak disuruh tidak di masukan ke jadwal (imam dan khotib jum'at), karena saya memilih Lurah Tumpang bukan H. Wawing, jadilah saya dibenci)”¹⁴

Sifat tidak demokrasi juga ditunjukkan ketika berinteraksi antar masyarakat dalam kehidupan sosial yakni salah satunya ketika mereka menutup akses jalan alternatif karena berbeda pilihan politik. Hal ini di alami oleh saudara Azid dan keluarga yang tidak memiliki kamar mandi sehingga untuk memenuhi kebutuhan air harus pergi ke sumur tua yang berada di area persawahan, sehingga aksesnya harus melewati tanah yang dimiliki oleh H Wawing yang merupakan calon kades no urut 1 sedangkan dalam pemilihan kades saudara Azid dan keluarga lebih memilih Calon Kades Solihin no urut 02. Hal serupa juga di alami oleh H Marhadi yang melakukan kerja sama dalam menanam sayur-sayurn di tanah yang dimiliki oleh H Wawing, namun dalam pilkades H Marhadi lebih memilih calon kades Solihin, sehingga memicu kemarahan H Wawing dan kemudian mencabut seluruh tanaman H marhadi yang berada di tanah H Wawing. Dan juga dialami oleh saudara Ating yang juga melakukan kerjasama dalam peternakan sapi dan kambing bersama H Wawing, yang pada saat itu pemilik sapi adalah H Wawing sedangkan Atik yang merawat, namun ketika pilkades Ating memilih Calon kades Solihin dibanding H Wawing yang merupakan patner kerjasamanya,

¹⁴ Hasan Basri, Wawancara/, 05 April 2019

sehingga Sapi dan kambing yang dirawat Ating ditarik paksa oleh H Wawing yang merasa kecewa dengan Ating yang tidak memilihnya dalam pilkades.¹⁵

Kelima, hubungan politik dengan perempuan, umumnya politik biasanya selalu diidentikkan dengan laki-laki, sesuatu yang tidak layak dihuni oleh perempuan. Politik juga identik dengan sesuatu yang tidak melekat pada perempuan yang selalu menanamkan perdamaian dan kelembutan, sedangkan politik sendiri berkaitan dengan penguasa, kewenangan, mengerahkan massa, dan juga persaingan. Karena umumnya dari tahun-tahun sebelumnya jarang sekali di dapat para kaum wanita yang ikut campur masalah politik, biasanya mereka ikut apa yang di pilih atau di dukung sang suami, jika suami memilih calon kades H. Wawing atau Lurah Tumpang maka sang istri juga memilih yang sama. Dewasa ini kondisi tersebut berubah terhadap pandangan kaum perempuan di Desa Sindang Asih justru banyak yang terjun dan berpartisipasi dalam dunia politik, karena kebanyakan para kaum wanita tersebut memiliki peran publik yang kuat sehingga merubah perilaku sosial akan partisipasi perempuan di ranah politik, sehingga meningkatnya kesadaran publik terhadap gender, dan juga mengetahui tentang hak dan praktik demokrasi terhadap peran dan tanggungjawab untuk memilih. Para wanita di Desa Sindang Asih juga ikut mendukung dan memeriahkan pilkades, mereka juga turut serta dalam tim sukses beberapa calon pilkades, hal ini karena dipengaruhi peran publik sang wanita yang berpengaruh di lingkungan, atau bisa juga karena peran dari orang tua sang wanita yang memiliki kedudukan

¹⁵ Agus Soleh, Wawancara/, 18 Juni 2018.

yang terpendang dan berpengaruh di masyarakat Desa, biasanya mereka lebih memilih untuk mengerahkan massa dilingkup kaum wanita, dengan berbagai macam cara berkampanye yang bervariasi. Selain menjadi tim sukses di lingkup para wanita terkadang dari mereka juga ikut serta dalam tim sukses di lingkungan bapak-bapak untuk memberikan warna yang berbeda dan diharapkan dapat menarik massa pendukung yang lebih banyak lagi. Hal ini senada dengan pernyataan Umi seorang tim sukses calon kades Solihin:

“awewe ayena mah sarua bae, osok milu oge masalah nyalon lurah mah, malahan lewih rame ja sok ngagosip wae, mun ker iye mah jalmi awewe mah sabodo bae, kadang mah kumaha salaki wae, mun salaki milih H wawing atawa Lurah Tumpang (Solihin) pamajikan ogeh milu, tatapi ayena mah sorangan-sorangan bae, mun masalah kampanye biasana mah sok aya kumpulan baris ibu-ibu, tatapi aya ogeh nu ngagabung jeng bapak-bapak oge. (perempuan sama saja, terkadang juga ikut masalah pilkades, justru lebih ramai karena sering gosip saja, kalau dahulu kaum perempuan terserah saja, terkadang gimana sang suami saja, kalau sang suami memilih H wawing atau Lurah Tumpang (Solihin) sang istri juga ikut, tapi sekarang sendiri-sendiri saja, kalau masalah kampanye biasanya terkadang ada kumpulan khusus ibu-ibu, tapi ada juga yang ikut bergabung dengan para bapak juga).¹⁶

C. Fenomena Perceraian Sebab Perbedaan Pilihan Politik di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang

Konflik Politik yang terjadi di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya yakni ketika berlangsung Pilkadaes empat tahun yang lalu, yang mana pada saat itu terdapat 4 calon kepala desa yang mencalonkan diri. Yaitu H. Wawing. Iing Sholihin (Putra Petahan Lurah Tumpang), Sholeh, dan Madyunus.

¹⁶ Umi, Wawancara/, 10 April 2019.

Madyunus merupakan pengusaha asal kampung Gembong, namun sudah bertahun-tahun tinggal dan bekerja di Jakarta, tidak memiliki rumah atau tidak tinggal di Desa Sindang Asih, sehingga kurang mendapatkan massa karena masyarakat Desa Sindang Asih kurang mengenal dan paham profil Madyunus, kebanyakan pemilih suaranya hanya sekitar kampung Gembong, yakni keluarga dan tetangga, maka dari itu Madyunus dianggap oleh masyarakat hanya sebagai pelengkap saja. Sehingga Madyunus tidak bisa memberikan perlawanan dan persaingan yang berarti terhadap calon kades yang lainnya, namun Madyunus tetap optimis maju dalam pemilihan calon kades karena mendapat dukungan dari keluarga selain itu juga untuk menaikkan gengsi dan pamornya. Hal ini senada dengan pernyataan bapak Hasan Basri yang merupakan tokoh Agama Desa Sindang Asih, yakni sebagai berikut:

“Madyunus aslina mah orang Gembong, tatapi cicingna ti Jakarta, jalemana teu boga imah di Gembong, jarang nu apalen mantakna teu loba pendukungna, paling oge keluarga jeng tatangga hungkul, siga pelengkap hungkul, najan kitu oge tetep wae maju ku sabab dukungan kaluarga jeng ngagedeken gengsi oge pan. (Madyunus aslina orang Gembong, tapi tinggal di Jakarta, tidak memiliki rumah di Gembong, tidak banyak yang mengenalnya, maka dari itu tidak banyak pendukungnya, hanya keluarga dan tetangga saja, seperti pelengkap saja, walaupun seperti itu tetap maju pilkades karena dukungan keluarga dan menaikkan pamor juga.”¹⁷

H Wawing merupakan calon kades dengan No urut 01 dalam pilkades Desa Sindang Asih, H Wawing juga seorang ketua DKM Masjid Muhajirin kampung Etek, orang terkaya dan terpendang di lingkungan Desa Sindang

¹⁷ Hasan Basri, Wawancara/, 15 April 2019.

asih, pemilik pabrik sepatu di kawasan industri Panongan dan memiliki peran besar di kalangan masyarakat kampung Etek, sedangkan kampung Etek sendiri memiliki wilayah yang sangat luas dibandingkan dengan kampung lainnya, sehingga H Wawing diprediksi memiliki massa pendukung yang banyak di bandingkan dengan calon kades lainnya, ditambah lagi sang kakak dahulu merupakan mantan Petahana Lurah Desa Sindang Asih, dan juga sang ayah merupakan orang terpandang di Desa Sindang Asih, seorang juragan tanah dan memilik sawah yang sangat luas. H Wawing dikenal oleh masyarakat Desa Sindang Asih terkhusus di kampung Etek sebagai orang yang memiliki loyalitas yang tinggi namun juga terlalu berambisi, namun masyarakat Etek menaruh kepercayaan kepada H Wawing sebagai perwakilan dari kampung Etek dalam pilkades ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Soleh yang merupakan tim sukses H. Wawing:

*“Jalema pang sugihna di Etek mah, boga pabrik sapatu, bapakna oge boga taneh lega, boga sawah mun sakali panen bisa tonan, eta pan mantan Lurah oji oge lancekna. Jelas menang na, ja hampir jalema etek milihna H. Wawing, soalna teu resepen ka Tumpang orang Etek mah. (orang paling kaya di kampung Etek, punya pabrik sepatu, ayahnya juga mempunyai tanah yang luas, mempunyai sawah jika sekali panen bisa mencapai ton, dan mantan lurah oji juga adalah kakaknya, sudah pasti menangnya, karena hampir semua masyarakat Etek memilih H. Wawing, karena orang Etek tidak menyukai Lurah Tumpang (ayahanda ling Solihin)”.*¹⁸

ling Solihin merupakan calon kades dengan No urut 02 dalam pilkades Desa Sindang Asih, calon kades termuda dengan usia 21 tahun, putra dari petahan Lurah Tumpang, Lurah Tumpang tinggal di kampung Rimpak

¹⁸ Agus Soleh, Wawancara/, 10 April 2019.

Kulon, wilayah paling barat Desa Sindang Asih, Iing Solihin juga diprediksi memiliki pendukung yang banyak karena peran sang ayah yang juga memiliki pengaruh besar dan memiliki orang kepercayaan dimana-mana, juga merupakan orang terpandang dan memiliki kekayaan yang berlimpah dengan tanah yang luas, mempunyai banyak rumah yang megah dan juga mobil mewah. Namun Iing Solihin kalah Suara oleh H. Wawing di kampung Etek yang merupakan kampung paling luas di Desa Sindang Asih, karena umur yang terlalu muda sehingga meragukan masyarakat Desa Sindang Asih, ditambah juga H Wawing memiliki suara penuh di kampung Etek yang merupakan Kampung paling luas di Desa Sindang Asih, sehingga sang ayah Lurah Tumpang meminta putra H. Dimyati yang merupakan pengusaha limbah di kampung Etek untuk mencalonkan diri sebagai calon kades, hal ini bertujuan untuk memecah suara masyarakat kampung Etek menjadi dua kubu di kampung Etek, sehingga suara dan pendukung H Wawing menjadi menurun karena beberapa masyarakat kampung Etek Kidul memilih Sholeh putra H. Dimyati. Pernyataan diatas merupakan hasil wawancara penulis dengan bapak Amsar yang merupakan pengamat politik asal kampung Etek dan juga tim sukses Lurah Tumpang (Iing Solihin), yaitu sebagai berikut:

“si Iing mah budak keneh, menahna naek ngagantian bapakna, sabab bapakna nu boga pangaruh, katingali bakal loba nu ngadukung, tatapi bakal eleh di etek eta sainganna H. Wawing, mantakna Tumpang nitah H. Damyati meh anakna maju oge, kejeng mecah dukungan H wawing di Etek, meh kabagi jadi dua. (Iing masih remaja, dia maju menggantikan ayahnya, sebab ayahnya yang mempunyai pengaruh, kelihatannya akan memiliki banyak pendukung, tapi akan kalah di kampung Etek karena bersaing dengan H. Wawing, maka dari itu Tumpang menyuruh H. Dimyati untuk putranya maju

dalam pilkades juga, bertujuan untuk memecah pendukung H. Wawing di Etek, agar terbagi menjadi dua)".¹⁹

Sedangkan Sholeh putra H. Dimiyati sang pengusaha limbah di kampung Etek, calon pilkades yang diusulkan sebagai pemecah suara di kampung Etek yang hampir keseluruhan memilih H. Wawing, hal ini tentu didukung penuh oleh Lurah Tumpang yang merupakan lawan terkuat dan memiliki massa yang cukup besar, sehingga Lurah Tumpang juga memberikan dana untuk menopang Sholeh dalam pencalonannya sebagai kades, walaupun Sholeh tidak memiliki massa yang banyak namun suaranya betul-betul menimbulkan persaingan yang berarti di lingkungan kampung Etek, sehingga menimbulkan konflik antar kedua kubu, dan banyak pula masyarakat kampung Etek yang dilema dalam pemilihan kades karena memiliki keterkaitan saudara terhadap kedua kubu, juga terdapat konflik antar masyarakat kampung etek yang hidup berdampingan berbeda pilihan diantara kedua kubu, bahkan terdapat pula pasangan suami istri yang harus berbeda pilihan karena memiliki keterkaitan saudara diantara kedua kubu. Pernyataan di atas juga merupakan pernyataan bapak Amsar yang merupakan tim sukses Tumpang, menurut Amsar sebagai berikut:

“Sholeh anakna H. Damyati mah di titah Tumpang maju meh mecah dukunganna H wawing di Etek. Najan teu loba pendukungna tatapi sahenteuna tiasa bersaing di Etek, tungtungna loba nu pasalisih antara pandukung kaduana, aya oge nu pasalisih ku sabab padulur ka duana, aya dei nu salaki jeng pamajikan pasalisih ja nu salaki milih H wawing pamajikan Lurah Tumpang. (Sholeh putranya H. Damyati itu disuruh Lurah Tumpang maju dalam pilkades, agar memecah pendukung H Wawing di etek, walaupun tidak memiliki banyak

¹⁹ Amsar, Wawancara/, 14 April 2019.

pendukung setidaknya dapat bersaing di etek, sehingga banyak konflik antara kedua pendukung, ada juga yang berselisih karena kedua calon memiliki hubungan keluarga, ada juga perselisihan antar suami isteri yang berbeda pilihan, sang suami memilih H. Wawing, sedangkan sang isteri memilih Lurah Tumpang)”.²⁰

Pasangan pertama terdiri dari suami atas nama Sholeh dan istri atas nama neng iroh. Sholeh merupakan salah satu calon kepala desa yang mencalonkan diri pada saat itu, sehingga menyebabkan dilema berkepanjangan bagi sang istri dan keluarga besar terutama orangtua dan saudara, hal ini disebabkan H. Wawing yang juga merupakan calon kepala desa yang mencalonkan diri memiliki tali kekerabatan atau persaudaraan dengan keluarga besar sang istri, dualisme sang istri antara memilih sang suami atau saudara. Namun dipuncak pencalonan sang istri dan orang tua memilih sang suami pada hak suaranya, akan tetapi tidak dengan seluruh saudaranya karena saudaranya beranggapan bahwa pencalonan sang suami hanya akan sia-sia atau hanya isapan jempol saja, karena tidak akan kuat melawan kekuatan pasangan H. Wawing dan petahan Lurah Tumpang. Sedangkan orang tua pihak sang suami menyatakan rasa kekecewaannya terhadap keluarga sang Istri hal ini disebabkan karena mereka menginginkan keluarga besar sang istri mendukung seluruhnya, walaupun sang istri dan mertua sudah memilih dalam hak pilihnya, menurut mereka tidak cukup karena mereka butuh dukungan penuh melalui kampanye. Dan terjadilah konflik antar mertua sang istri dan mertua sang suami yang kemudian orang tua sang suami mengambil tindakan dengan menyuruh pulang dan

²⁰ Amsar, Wawancara/, 15 April 2019.

menjatuhkan thalaq. Jadi kesimpulannya perceraian pada pasangan pertama adalah keegoisan kedua pihak berkonflik sehingga masing-masing melampiaskan kekecewaannya kepada rumahtangga mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saudara Sholeh sebagai informan dan juga calon kades asal kampung Etek:

“awalna mah sabab nu ngadukung aing ngan pamajikan jeng minantu hungkul, dulur-dulurna mah teu ngadukung aing, cenah moal bakal menang aing mah, kahayang mah kabeh dulur-dulurna milu oge, ken bae lah pegatan geh ja bongan teu nurut percuma oge dipertahanken (awalnya sebab yang mendukung saya hanya istri dan mertua saja, saudara-saudaranya tidak mendukung saya, katanya saya tidak akan menang, maunya saya semua saudara-saudaranya ikut milih saya juga, biarkan saja cerai juga salahnya tidak manut percuma juga dipertahankan).²¹

Pasangan kedua terdiri dari suami atas nama udin dan istri atas nama Itok, perceraian ini bermula ketika sang istri dan suami berbeda pilihan mencoblos pilkades, yakni sang istri memilih petahan Lurah Tumpang yang merupakan teman ayah sang istri sedangkan suami memilih H. Wawing calon kades asal kampung sang suami yaitu kampung Etek, mereka belum mengerti arti demokrasi sesungguhnya. Dan di tambah kedewasaan belum tertanam dalam diri pasangan ini terutama sang istri yang usianya memang masih berusia 20thn. Puncaknya adalah perselisihan yang berawal dari ejekan yang mengkaitkan kepada pencalonan. Sang istri dengan menjelek-jelekan calon yang dipilih oleh sang suami dan begitupun sang suami menjelek-jelekan pilihan calon yang dipilih sang istri. Sehingga sang istri ataupun suami tidak menjalankan kewajibannya sebagai sang istri ataupun suami. Semua urusan

²¹ Sholeh, Wawancara/, 17 April 2019

keluarga sudah terintervensi oleh urusan pencalonan pilkades. Sang istri sudah tidak lagi mematuhi sang suami. Dan sang istri memiliki doktrin pada diri sendiri bahwa “*salaki mah aya bekasna, mun dulur mah eweuh* (suami itu ada mantannya, kalau saudara tidak ada)” orangtua sang suami juga ikut memprovokasi sang suami untuk menceraikan sang istri. Ditambah lagi kehadiran orangtua sang istri yang tidak terima anaknya diperlakukan semena-mena dan akhirnya ikut memanas, puncaknya yakni 1 hari sebelum pencalonan berlangsung, sang istri pulang ke rumah orangtuanya dan memilih untuk bercerai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saudari Itok sebagai informan dan juga tim sukses Lurah Tumpang (Iing Sholihin) calon kades asal kampung Rimpak Kulon :

“aing milih LurahTumpang mun salaki mah H Wawing, manehna sok ngagogoreng pidukungen aing, hoream aing lah mun sok dititah-titah, haju wae gelut, kehel aing ja, sabodo lah ja salaki mah aya bekasna mun dulur mah eweuh (saya memilih Lurah Tumpang kalau suami memilih H Wawing, dia suka menjelek-jelekkkan apa yang saya dukung, jadi malas saya kalau disuruh, dan pasti bertengkar, jadi kecewa saya, biarkan saja karena suami ada bekasnya sedangkan saudara tidak ada)”.²²

Pasangan yang ketiga terdiri dari suami yang bernama apid dan sang istri bernama yeyen. Perceraian ini dipicu oleh perbedaan pilihan Orang tua pasangan ini, karena masing-masing orang tua berbeda pilihan politik, orang tua Apid memilih H, Wawing karena Saudara, sedangkan Orang Tua Apid memilih Tumpang karena menjadi Tim sukses, karena perbedaan ini yang menjadikan mereka saling menjatuhkan tanpa memikirkan status sebagai

²² Itok, Wawancara/, 18 April 2019

Besan. Awalnya Apid meminta Yeyen untuk memilih Lurah Tumpang agar pilihannya sama dengan dirinya, namun hal ini ditolak oleh Yeyen karena sang istri juga mengikuti pilihan orangtuanya yakni memilih H wawing, sehingga terjadilah perbedaan pilihan politik yang menyebabkan konflik dari keduanya, sehingga Apid dan Yeyen tidak sanggup untuk mempertahankan rumah tangganya, dan turut serta dalam perselisihan orang tua mereka, Perbedaan antara pasangan yang lain yakni untuk pasangan ketiga ini juga sampai kepada perceraian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saudara Apid sebagai informan dan juga tim sukses H Wawing calon kades asal kampung Etek :

“Kolot aing pan ka H Wawing, aing ogeh sarua, pamajikan ku aing dititah milih H Wawing, tatapi embungen malah milih Lurah tumpang milu jeng kolotna, titah balik bae ku aing ka imahna, misah ranjang nepiken ka ayena, ges dipegat ku aing. (orangtua saya memilih h Wawing, saya juga memilih yang sama, istri saya sudah saya suruh memilih H Wawing, tapi tidak mau justru memilih Lurah Tumpang mengikuti pilihan orangtuanya, saya suruh pulang saja kerumah orangtuanya, pisah ranjang sampai sekarang dan sudah saya ceraikan).²³

Kalo berbicara mengenai pengaruh politik pilkades pada saat ini sangat bertensi tinggi karena disetiap forum kemasyarakatan selalu dikaitkan dengan pilkades, salah satunya mengenai forum keagamaan yakni kepengurusan DKM Masjid Baitur Rahman Desa Sindang Asih, dimana pada saat itu banyak pengunduran diri bahkan pemecatan kepengurusan karena antara anggota berbeda pilihan politik, dan bahkan penjadwalan Imam Jum’ah ataupun Khotib pun di tentukan oleh pilihan politik, jika Khotib

²³ Apid, Wawancara/, 19 April 2019

ataupun imam yang berbeda pilihan politik tidak di masukan dalam jadwal tersebut. Begitupun dengan kegiatan kemsyarakatan seperti Tahlil yang memimpinun jika yang mengadakan hajjat dengan tokoh agama yang biasa memimpin tahlil berbeda maka pihak yang berhajat lebih memilih tokoh agama lain yang pilihan politiknya sama. Dan juga terdapat konflik karena dampak pilkades ada beberapa tetangga yang sindir-sindiran dan bermusuhan. Bahkan ada yang sampai menutup jalan agar tetangganya tidak lewat ke tanah yang menjadi akses keluar masuk tetangganya, dan mau tidak mau tetangganya harus lewat ke jalan lain. Ada juga ada konflik antara H. Wawing (calon pilkades yang kalah) dengan masyarakat yang menjalin kerjasama dalam hal peternakan dan pertanian, dimana pada saat itu memutuskan jalinan kerjasama tersebut karena banyak dari mereka yang tidak memilih H Wawing.²⁴

²⁴ Agus Soleh, Wawancara/, 15 April 2019

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Perbedaan Pilihan Politik Menjadi Penyebab Perceraian di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang

Perceraian merupakan salah satu fenomena yang menjadi pembahasan penting dalam kajian Hukum Keluarga. Islam sesungguhnya sangat tidak menganjurkan perceraian akan tetapi tidak melarangnya. Namun perceraian menjadi hal yang umum dan tanpa henti sehingga fenomena perceraian menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama tentang alasan-alasan perceraian. Banyak perceraian yang disebabkan oleh faktor yang biasa muncul dan bahkan disebut di Undang-undang Perkawinan. Tetapi ada juga perceraian yang disebabkan faktor lain tidak pada umumnya dan tidak tercantum secara hukum.¹

Kasus perceraian yang disebabkan oleh faktor yang tidak pada umumnya yaitu fenomena kasus perceraian sebab perbedaan politik yang terjadi di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya ketika berlangsungnya pemilihan kepala desa Sindang Asih empat tahun yang lalu. Dalam pemilihan kepala desa ini terdapat pasangan suami istri yang berbeda dalam memilih calon kepala desa. Sehingga perselisihan dan juga pertengkaran akibat berbeda dalam pilihan politik. Salah satu dari pasangan tersebut akan selalu

¹ Abdul Kholiq Syafa'at, *Studi Analisis Terhadap Prespektif KH Sahal Mahfudh Tentang AIDS Sebagai Alasan Perceraian*, (Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. VIII, No. 1: 35-57, September 2016, ISSN: 1978-4767

mendukung dan bahkan tersinggung bila terdapat seseorang yang menyindir atau menjelekkkan calon berpolitik yang didukungnya.²

Sedangkan pada umumnya alasan-alasan perceraian disebabkan oleh permasalahan ekonomi, bisa dikarenakan perselingkuhan, ketidakharmonisan, tidak bertanggungjawab dan tidak menjalankan kewajiban sebagai suami ataupun istri. Dan perceraian juga dapat dikabulkan apabila terdapat alasan-alasan yang cukup menurut hukum. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 39 (2) bahwa untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. Jo pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang mana pada pasal ini berisikan alasan-alasan perceraian yang sah dan bisa digunakan sebagai dasar untuk mengajukan perceraian yakni:

- c. salah satu pihak berbuat zina, pemabuk, pematik, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- d. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau hal lain diluar kemampuannya.
- e. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- f. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- g. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang berakibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri.
- h. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.³

² Agus Soleh, Wawancara/, 15 April 2019

³ Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 39 (2) Jo pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Pada pasal 116 Kompilasi Hukum Islam juga mengungkapkan tambahan alasan-alasan perceraian bagi umat Islam di Indonesia. Yang redaksinya juga sama dengan redaksi pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, namun pada redaksi pasal 116 KHI terdapat tambahan dua poin, yakni:

- i. Suami melanggar taklik talak.
- j. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.⁴

Sesungguhnya perceraian merupakan alternatif terakhir jika tidak ditemukan solusi lain, menurut Madzhab Syafi'i dalam melaksanakan perceraian harus memiliki alasan yang pasti, Fiqh Syafi'iyah berpendapat bahwa alasan perceraian ialah:

- a. Karena suami tidak mampu memberikan nafkah
- b. Salah satu pihak melakukan zina
- c. Terjadi pertengkaran terus-menerus antara suami istri (*Syiqaq*)
- d. Karena salah satu pihak tertimpa aib atau cacat fisik.⁵

Dari beberapa alasan-alasan di atas tidak ditemukan bahwa perbedaan pilihan politik sebagai alasan perceraian, namun beberapa alasan yang tercantum dalam pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 116 KHI dan pendapat Fiqh Syafi'iyah bisa disimpulkan bahwa alasan

⁴ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1992/1993),

⁵ Nurhayati Zein, *Vaginismus Sebagai Alasan Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Fiqh Syafi'iyah*, (Marwah: Jurnal perempuan, Agama dan Gender, UIN Sulthan Syarif Kasim, 2012)

tersebut merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan kemudlorotan bagi pihak lain, dan tidak terwujudnya tujuan pernikahan karena merusak keharmonisan rumahtangga. Alasan perceraian sebab perbedaan pilihan politik memang tidak disebutkan secara langsung di pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 116 KHI ataupun menurut pendapat Madzhab Syafi'iyah. Namun jika ditinjau kembali alasan perceraian yang disebutkan dalam pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada poin (h) Jo pasal 116 KHI poin (h) dan pendapat Fiqh Syafi'iyah poin (c), secara tersirat bahwa perbedaan pilihan politik dapat menjadi alasan perceraian karena termasuk dalam kategori alasan perceraian yang dikemukakan pada pasal tersebut, yaitu “antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga”, hal ini bisa disimpulkan karena dalam kasus perceraian sebab perbedaan pilihan politik ini juga menimbulkan perselisihan dan pertengkaran antar pasangan suami istri tersebut.

Perselisihan atau pertengkaran antara suami istri yang bisa terjadi perceraian akibat perbedaan yang mendasar tersebut, karena salah satu dari mereka cenderung memegang teguh ideologi politik dan selalu berbeda paham dengan orang yang berbeda ideologi politiknya, sehingga tidak jarang terjadi konflik antara suami istri, perselisihan dan juga pertengkaran akibat berbeda dalam pilihan politik. Karena sang suami berharap semua keluarga

besar sang istri juga mendukung penuh dalam pilkades tersebut. Sedangkan sang istri menuntut kebebasan dalam pilihan politiknya, tanpa harus dipaksa memilih pilihan yang sama dengan sang suami. Sehingga Salah satu dari pasangan tersebut akan selalu mendukung dan bahkan tersinggung bila terdapat seseorang yang menyindir atau menjelekkkan calon berpolitik yang didukungnya. Hal ini karena masyarakat Desa Sindang Asih sangat alot dalam mempertahankan pilihan politiknya, sehingga sangat kuat memegang teguh ideologi politiknya dibandingkan keharmonisan keluarga atau lebih mengutamakan kepentingan politik dibandingkan keharmonisan keluarga. Sesungguhnya perbedaan itu bukanlah suatu masalah yang fatal jika mereka tidak menjadikan prinsip dasar dalam hidupnya. Namun akan terjadi konflik yang berkepanjangan jika perbedaan itu menjadi prinsip dasar, terutama pada sesuatu terkait rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. Sehingga demokrasi itu sangat penting untuk urusan politik, agar tidak menimbulkan kegaduhan politik akibat persaingan yang merugikan masyarakat sekitar terutama pihak-pihak yang dirugikan karena karakter budaya politik yang tidak berdemokrasi. Karena terkait dengan praktek berpolitik di Desa Sindang Asih yang sangat fanatis, dimana politik selalu dikaitkan kepada setiap elemen masyarakat baik itu kegiatan keagamaan ataupun sosial, salah satunya dalam menentukan imam sholat di Masjid kampung Etek sesuai dengan pilihan politik.

Menurut Andik Matulesy seorang pakar Psikologi Politik, fanatisme yang berlebihan merupakan sikap seseorang yang sudah tidak lagi

mempunyai rasionalitas dan objektivitas dalam menilai sesuatu. Dalam psikolog sosial gejala mental tersebut dapat dipahami dengan konsep In-group dan Out-group yakni dimana seseorang menganggap A merupakan bagian dari kelompoknya. Maka dia akan mengatakan A adalah baik.⁶ Mereka memiliki cara berpikir. Sehingga fanatisme dapat mengakibatkan munculnya konflik diantara para pendukung, karena fanatisme dibangun dari ideologi yang menjadi deindividuasi yakni penghilangan identitas diri yang individual mind menjadi collective mind yang dapat menimbulkan tindakan destruktif, emotional, suggestible dan irritable.⁷

Masyarakat Desa Sindang Asih di setiap kampung terutama di kampung Etek merupakan kerabat dan sanak saudara, hal ini dikarenakan banyak dari masyarakat dahulu yang menikah dengan sesama saudara, tetangga, atau sesama kampung. Sehingga dalam satu kampung memiliki ikatan saudara, walaupun pada silsilah yang panjang. Sedangkan kajian politik yaitu memahami bermacam bentuk dan struktur politik yang berlaku dari kelompok masyarakat pedesaan terutama pada wilayah Desa Sindang Asih. Salah satu yang paling khas dari sistem politik yaitu peran kekerabatan ketika menyusun struktur politik. Politik kekerabatan juga tidak hanya berada pada masyarakat pedesaan namun juga terdapat pada masyarakat perkotaan dan aspek yang paling penting pada kekerabatan yaitu politik keluarga. Keluarga dan politik pada budaya yang umum dikelompokkan pada

⁶ Andik Matulesy, *Psikologi Politik (Dari Ideologi Kebangsaan Hingga Gerakan Mahasiswa)*, (Intrans Publishing, 2005)

⁷ Andik Matulesy, *Psikologi Politik (Dari Ideologi Kebangsaan Hingga Gerakan Mahasiswa)*, (Intrans Publishing, 2005)

organisasi sosial. Karena politik dan keluarga mempunyai relasi yang kuat dan saling memberikan pengaruh. Koneksi keluarga yang kuat menentukan posisi politik seseorang atau kelompok tertentu. Karena lahirnya seorang pemimpin politik mendapatkan bermacam-macam dukungan dalam bentuk dana ataupun moril psikologis dari keluarga.⁸ Sehingga kasus pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Sindang Asih terdapat tiga calon kepala desa yang sama-sama berpeluang memenangkan pilkades karena jumlah pemilih sebanyak 70% merupakan kerabat atau keluarga dari ketiga calon tersebut, banyak dari pasangan suami istri yang berbeda pilihan karena menentukan calon kades dengan ikatan kekerabatan, sang suami memilih H wawing karena memiliki ikatan keluarga, sedangkan sang istri memilih Lurah Tumpang juga karena memiliki ikatan saudara. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi faktor masyarakat dalam mempertimbangkan pilihan politik ketika dihadapkan dengan kepentingan kekuasaan, sehingga keluarga mampu mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan lain.

Dari sisi lain juga karena sang istri memiliki peran sosial yang kuat ketika pilkades berlangsung, jika dahulu dalam urusan politik mereka cenderung power less, yakni jika suaminya pilih A maka mereka juga akan mengikuti pilihan sang suami. Sedangkan masalah politik sesungguhnya merupakan ranah publik akan tetapi dalam penelitian ini terjadi pada ranah domestik, sehingga perbedaan politik bagi suami istri terjadi di banyak keluarga. Akan tetapi hanya beberapa yang sampai terjadi perceraian, hal ini

⁸ Dewi Anggariani, *Politik Kekerabatan*, (Jurnal Politik Profetik Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013)

disebabkan karena suami dan istri sama-sama memiliki power yang sama kuat sehingga tidak ada yang mau kalah atau ada salah satu yang memang kalah dan memilih cerai. Karena pada umumnya seorang istri memiliki power less dimana dia akan ikut pada pilihan suami dalam berbagai kondisi termasuk pilihan politik sekalipun. Umumnya dalam konteks gender perubahan pada struktur dapat dilihat melalui peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian kerja dan status. Status dapat dilihat dari distribusi kekayaan, pengambil keputusan, penghasilan, kekuasaan dan prestise. sehingga hubungan politik dengan perempuan juga merupakan alasan terjadinya konflik karena perempuan disana sudah mulai berani terjun ke politik, dan memiliki peran baik dalam rumahtangga maupun dilingkungan masyarakat.

B. Analisis Perceraian Sebab Perbedaan Pilihan Politik Perspektif Teori Konflik

Konflik dan pertentangan yang selalu terjadi pada setiap elemen kehidupan masyarakat merupakan gejala sosial antara kelompok ataupun perorangan, dan juga merupakan sebuah wujud pertentangan atau persaingan fisik dan ide dengan skala kecil ataupun besar dalam suatu hal antara satu pihak dengan pihak yang lainnya sehingga merusak tatanan masyarakat. Dalam setiap dimensi kehidupan pertentangan dan konflik dapat terjadi dalam sosial masyarakat, kehidupan ekonomi, dan politik. Secara individu maupun kelompok masyarakat harus dapat menyesuaikan untuk bertahan hidup

sehingga berkaitan dengan tekanan dan perubahan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik ataupun pertentangan.⁹

Penelitian ini memakai Teori Konflik Ralf Dahrendorf, agar dapat mengungkap konflik yang mendasari terjadinya perceraian karena alasan berbeda pilihan politik. Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yakni konsep yang akhirnya dikenal teori konflik dialektika. Dahrendorf kemudian menyampaikan bahwa teori Sosiologi terbagi dua macam yakni teori konsensus (kerjasama) dan teori konflik.¹⁰ Teori konsensus mengkaji nilai kesatuan pada kelompok, sedangkan teori konflik mengkaji konflik yang terpenting dan menggunakan kekerasan yang terikat pada masyarakat. Dahrendorf menilai bahwa masyarakat pada kehidupan sosial bisa muncul konflik dan pada sisi lainnya dapat menumbuhkan kerjasama yang baik.¹¹ Teori konflik Dahrendorf sesungguhnya digunakan untuk sistem sosial umum, pada masyarakat yang selalu berkonflik untuk menuju keteraturan. Namun penulis menggunakan teori Dahrendorf untuk menghubungkan dengan sistem sosial terkecil, yaitu hubungan keluarga yang sudah teratur namun terjadi konflik sehingga diatur kembali menuju keteraturan.

Menurut ahli bahwa konflik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena perbedaan budaya, berbeda pendirian, berbeda kepentingan ketika

⁹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Conte Hingga Parson* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) 9.

¹⁰ Ralf Dahrendorf, *Class And Class Conflict in Industrial Society*, diterjemahkan Ali Mandan, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*, 195.

¹¹ Nasrullah Nasir, MS, *Teori-teori Sosiologi*, 24.

perubahan sosial. Maka perubahan sosial juga menjadi penyebab meningkatnya konflik sosial. Perubahan sosial yang meningkat pada masyarakat juga akan menyebabkan perubahan sistem dan nilai yang berlaku pada masyarakat dan mengakibatkan perbedaan pendirian pada masyarakat.¹²

Dahrendorf menyatakan bahwa masyarakat pasti tunduk terhadap proses perubahan. Teoritisi konflik lainnya menilai pertentangan dan konflik terjadi pada sistem sosial. Dan berbagai elemen masyarakat juga menyebabkan terjadinya disintegrasi dan perubahan. Teoritisi konflik menilai keteraturan yang berada pada masyarakat berasal dari pemaksaan kepada individu oleh kelompok yang berkuasa. Teoritisi konflik menegaskan terhadap peran kekuasaan untuk mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.¹³ Sehingga timbul kelompok-kelompok konflik dan pertentangan pada masyarakat disebabkan oleh tekanan pemegang kekuasaan dan otoritas tersebut.¹⁴

1. Otoritas dalam Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik

Ralf Dahrendorf menyatakan mengenai konflik sosial sistematis disebabkan oleh perbedaan distribusi otoritas.¹⁵ Masyarakat dalam berbagai posisinya memiliki kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak

¹² Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 70.

¹³ Ralf Dahrendorf, *Class And Class Conflict in Industrial Society*, diterjemahkan Ali Mandan, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*, 191-193. George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153. Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 131.

¹⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Jogjakrta: Pustaka Pelajar, 2014) 51.

¹⁵ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 154.

hanya terletak pada posisi akan tetapi juga terletak pada individu. Dahrendorf menyatakan bahwa pada tatanan peran sosial perlu menemukan sumber struktur konflik untuk mengidentifikasi masyarakat yang berpotensi ditundukkan atau mendominasi. Maka langkah pertama dalam menganalisis konflik yaitu mengidentifikasi berbagai peran otoritas pada masyarakat. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Kelompok yang memiliki posisi otoritas dipastikan mengendalikan bawahan, yaitu kelompok yang berkuasa disebabkan harapan dari individu yang berada di sekitarnya, bukan karena terdapat tanda psikologis kelompok tersebut. Peran otoritas dalam konflik perceraian sebab perbedaan pilkades ini terjadi pada pasangan sholeh dengan neng iroh juga kepada pasangan apid dengan yeyen dan pasangan Itok dengan Udin. Suami sebagai otoritas yang berkuasa dalam konflik sehingga bercerai. Yang mana semua bermula dari kesalahpahaman antar masing-masing pihak yang berbeda dalam pilihan politik, sehingga hubungan kekeluargaan menjadi semakin tidak tertib kemudian orangtua pasangan tersebut memperparah dengan mendukung untuk memisahkan dan agar mereka bercerai. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa peran otoritas sepenuhnya dikuasai oleh suami pasangan Udin, Apid dan Sholeh. Mereka yang menduduki posisi otoritas mengendalikan untuk bercerai. Karena otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis.

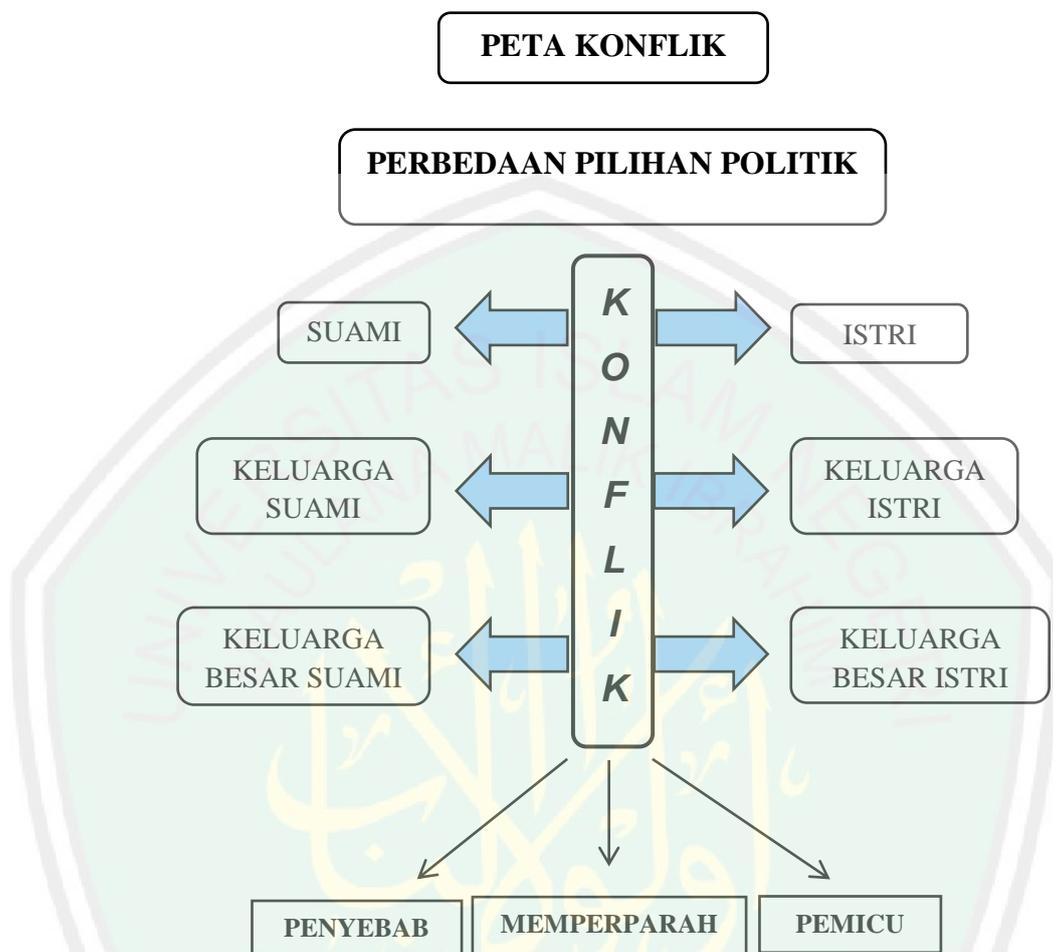
Secara tidak langsung, peran otoritas dalam perceraian akibat perbedaan pilihan politik melekat pada individu, yakni suami sebagai *Superordinate* merupakan kepala keluarga yang memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam keluarga. Sedangkan istri sebagai *Subordinate* merupakan pihak yang ditundukan atau diceraikan. Pada dasarnya sang suami yang berposisi sebagai otoritas bisa mengendalikan sang istri sebagai bawahannya, sebab suami berkuasa bukan karena dasar ciri-ciri psikologisnya melainkan karena harapan orang sekitarnya.¹⁶

Dalam masyarakat selalu terdapat dua kelompok yang saling bertentangan, memisahkan antara penguasa dan yang dikuasai. Pertentangan tersebut terjadi karena penguasa berusaha mempertahankan status *quo*, sedangkan yang dikuasai berusaha melakukan perubahan. Penguasa akan selalu terancam oleh golongan yang anti status *quonya*, karena pertentangan selalu terdapat dalam struktur dan setiap waktu.¹⁷

Dalam menganalisis sebuah konflik kita harus menentukan penyebab konflik dan pemicu sebuah konflik dan juga peran masing-masing pihak yang berkonflik. Untuk lebih mudah memahami dalam aspek otoritas maka penulis perlu membuat peta konflik sebagai berikut:

¹⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 155.

¹⁷ Nasrullah Nasir, MS, *Teori-teori Sosiologi*, 25.



Gambar 5.1 Peta Konflik

2. Kelompok Konflik pada Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik

Kelompok konflik terdiri dari dua kelompok yaitu Kelompok semu (*Quasi Group*) dan kelompok kepentingan (*Interest Group*). Kelompok semu adalah sekumpulan orang yang memegang kekuasaan atau jabatan yang mempunyai kepentingan yang sama. Sedangkan kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan juga memiliki struktur, program, tujuan dan anggota yang

pasti. Kelompok kepentingan selalu menjadi sumber nyata munculnya konflik pada masyarakat.¹⁸

Dalam sebuah konflik juga sangat dipengaruhi oleh kelompok semu dan kelompok kepentingan, bahkan kelompok ini bisa menjadi pemicu terjadinya konflik, dalam kasus perceraian sebab perbedaan pilihan politik yang termasuk dalam kelompok semu adalah suami yakni Udin, Sholeh dan Apid. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok kepentingan ialah sang istri yaitu Itok, Neng Iroh, Yeyen dan juga orang tua serta keluarga besar sang istri. Pada pasangan sholeh dan Neng Iroh. Yang mana pada saat itu keluarga besar Neng Iroh tidak memilih Sang Suami pada hak pilihnya walaupun Neng Iroh sendiri memilih sang suami pada pilkades tersebut, hal ini dikarenakan keluarga besar Neng Iroh lebih memilih sang Paman yang juga ikut mencalonkan diri sebagai calon kepala desa, sehingga terjadilah konflik atas dasar kesalahpahaman antar pihak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sholeh:

“awalna mah sabab nu ngadukung aing ngan pamajikan jeng minantu hungkul, dulur-dulurna mah teu ngadukung aing, cenah moal bakal menang aing mah, kahayang mah kabeh dulur-dulurna milu oge, ken bae lah pegatan geh ja bongan teu nurut percuma oge dipertahanken (awalnya sebab yang mendukung saya hanya istri dan mertua saja, saudara-saudaranya tidak mendukung saya, katanya saya tidak akan menang, maunya saya semua saudara-saudaranya ikut milih saya juga, biarkan saja cerai juga salahnya tidak manut percuma juga dipertahankan).¹⁹

¹⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

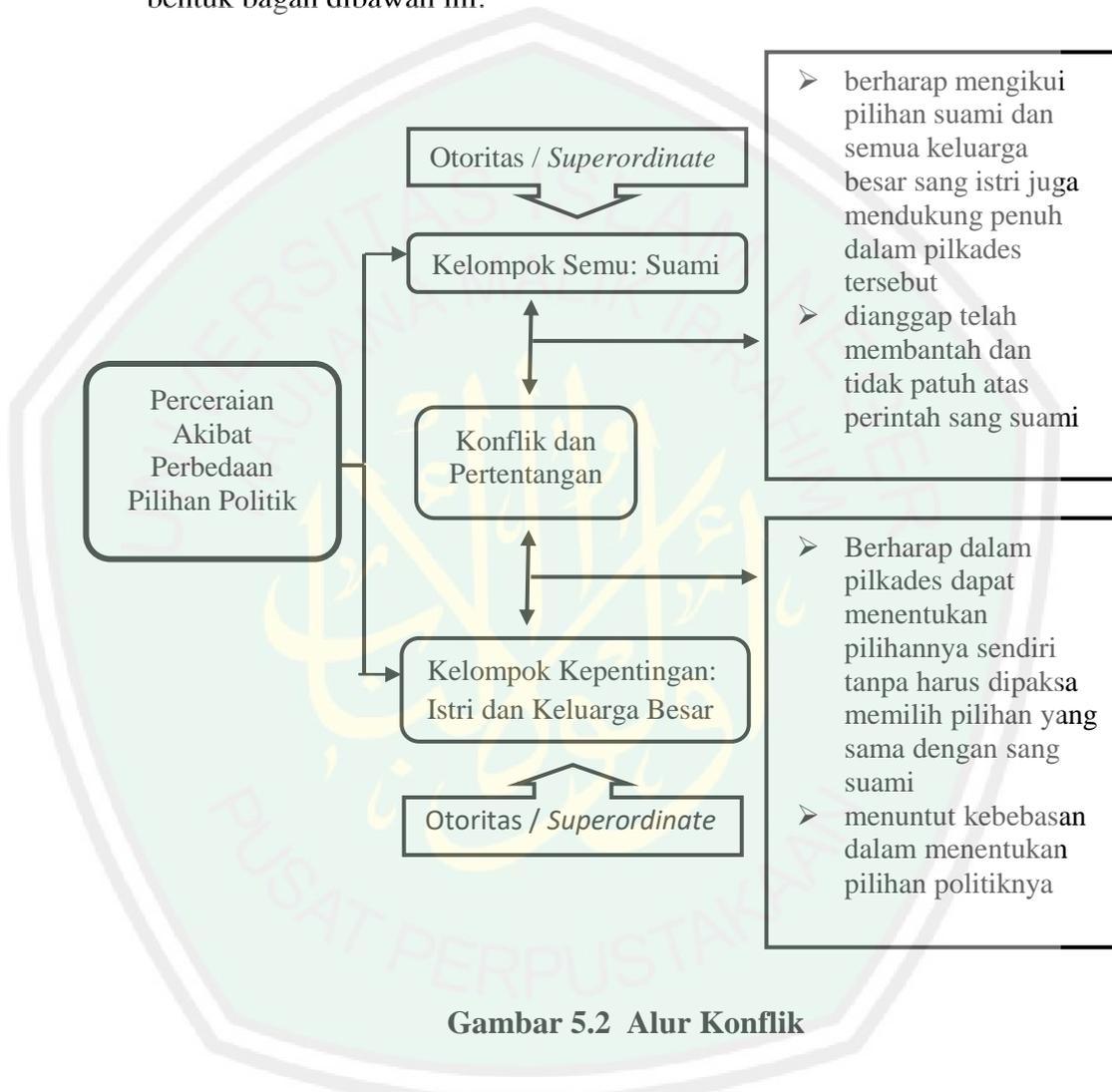
¹⁹ Sholeh, Wawancara/, 17 April 2019

Keluarga besar Neng Iroh sendiri merupakan kelompok kepentingan karena berawal dari kelompok semu yang lebih luas, kelompok semu tersebut yakni Sholeh, yang berharap semua dukungan keluarga besar Neng Iroh namun keluarga besarnya lebih memilih H wawing dan tidak mendukung sang suami. karena Sholeh memegang kekuasaan dan dengan kepentingan yang sama sehingga kemudian memilih bercerai sebagai solusinya.

Mereka yang termasuk dalam kelompok semu yaitu suami, berharap sang istri mengikuti pilihan politik yang sama, dan untuk Sholeh berharap semua keluarga besar sang istri juga mendukung penuh dalam pilkades tersebut. Akan tetapi menurut mereka yang termasuk kelompok kepentingan yaitu sang istri dan keluarga besar, berharap dalam pemilihan pilkades tersebut dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa harus dipaksa memilih pilihan yang sama dengan sang suami.

Konflik dan pertentangan pada perceraian akibat perbedaan pilihan politik ini terjadi karena ketimpangan kelompok *Superordinate* yakni pemegang kekuasaan (suami) terhadap kelompok *Subordinate* yakni istri dan keluarga besar. Berdasarkan data bahwa keinginan dari *Superordinate* yaitu mempertahankan status *quonya*. Akan tetapi pihak *Subordinate* anti terhadap status *quonya*. Sang istri ketika menuntut kebebasan dalam menentukan pilihan politiknya dianggap telah membantah dan tidak patuh atas perintah sang suami.

Untuk memudahkan dan memperjelas alur konflik pasangan suami yang bercerai akibat berbeda dalam pilihan politik bisa dilihat pada bentuk bagan dibawah ini:



Gambar 5.2 Alur Konflik

Berdasarkan bagan diatas bahwa konflik yang terjadi pada pasangan suami istri dikarenakan memiliki perbedaan kepentingan antar kelompok semu (suami) sebagai *Superordinate* yakni pemegang kekuasaan dan otoritas dan kelompok kepentingan atau yang dikuasai sebagai *Subordinate*. Kepentingan sang suami yakni berharap sang istri mengikuti pilihan politik yang sama, dan semua keluarga besar sang istri

juga mendukung penuh dalam pilkades tersebut. Sedangkan kepentingan sang istri yaitu berharap dalam pemilihan pilkades tersebut dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa harus dipaksa memilih pilihan yang sama dengan sang suami.

Konflik pasangan suami istri ini juga menandakan kebenaran pendapat Ralf Dahrendorf bahwa masyarakat memiliki dua wajah, yakni konsensus dan konflik. Pihak suami sebagai *Superordinate* atau Pemegang kekuasaan dan otoritas, memaksa sang istri untuk memilih pilihan politik yang sama dengannya, dan karena sang istri menilai dalam pilihan politik memiliki kebebasan memilih maka kemudian timbul konflik. Sesuai dengan pendapat Ralf Dahrendorf bahwa masyarakat kapanpun akan tunduk dalam proses perubahan, konflik dan perselisihan dalam sistem sosial. Karena keteraturan pada masyarakat sesungguhnya berasal dari penekanan pihak yang berkuasa untuk menuju perubahan sosial yang lebih tertib.

3. Hubungan Konflik dan perubahan Sosial

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf yaitu hubungan konflik dan perubahan sosial. diantaranya adalah dikarenakan perbedaan pendirian, kepentingan yang selalu terjadi dalam kondisi perubahan sosial. Maka peningkatan konflik sosial disebabkan oleh perubahan sosial.²⁰ Apabila konflik tersebut besar maka perubahan yang terjadi akan radikal. Dan perubahan struktur dapat terjadi secara tiba-tiba apabila konflik

²⁰ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 70.

tersebut disertai tindakan kekerasan. Maka sosiologi perlu membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan status quo ataupun hubungan antara konflik dan perubahan.²¹

Konflik ataupun pertentangan sosial sesungguhnya bisa mengantarkan kepada terbentuknya sebuah perubahan sosial, dan tidak selamanya konflik berdampak buruk. Konflik memang dapat menimbulkan kerusakan kepada masyarakat akan tetapi juga dapat menumbuhkan kekuatan yang konstruktif pada hubungan masyarakat.²² Maka konflik yang terjadi pada pasangan yang bercerai akibat perbedaan pilihan politik merupakan hal yang lumrah dan wajar, hal ini agar menimbulkan perubahan sosial pasangan tersebut semakin tertata dan berkembang dengan baik.

Konflik karena perubahan sosial ini terjadi pada pasangan suami istri yang bercerai, tidak adanya pihak yang terkait, semua murni karena hubungan sosial suami istri ini di pengaruhi oleh perbedaan pilihan politik yang menjadi prinsip dasar yang harus di pegang tegung dan didukung penuh, akibat dari perbedaan kepentingan ini menjadikan konflik sehingga terjadi perubahan sosial. karena perubahan sosial dapat mengakibatkan sistem dan nilai yang berlaku berubah. Sehingga hilangnya keharmonisan keluarga, karena salah satu pihak tidak akan menjalankan kewajibannya sebagai suami dan istri, dan juga diantara keduanya tidak sanggup untuk mempertahankan *status quo* nya. Terlebih lagi berlatarbelakang konflik

²¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 157.

²² Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, 158

yang memanas dan minset dari istri bahwa suami merupakan orang lain yang bisa terputus ikatannya berbeda dengan kerabat yang tidak akan terputus ikatannya, sehingga keharmonisan keluarga dipertaruhkan dalam konflik pilihan politik yang memang berkaitan dengan hubungan kerabat.

Menurut pandangan penulis, bahwa dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri yang diakibatkan perbedaan pilihan politik seharusnya diselesaikan dengan baik, karena sejatinya konflik dikelola dengan benar kemungkinan pihak yang bertikai akan menemukan ide yang lebih baik mengenai komunikasi relatifnya dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai. Namun dikarenakan dari kedua belah pihak sudah tidak ada harapan untuk mempertahankan rumahtangganya, setelah penulis melihat berbagai faktor. Apabila dipertahankan maka akan terjadi konflik yang berkepanjangan, maka dengan bercerai akan menimbulkan perubahan sosial antar keduanya untuk menuju keteraturan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan tentang perceraian akibat perbedaan pilihan politik di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Perceraian akibat perbedaan pilihan politik yaitu *pertama*, karena salah satu dari mereka cenderung memegang teguh ideologi politik dan selalu berbeda paham dengan orang yang berbeda ideologi politiknya. Sehingga tidak jarang terjadi konflik antara suami istri, perselisihan dan juga pertengkaran akibat berbeda dalam pilihan politik. Karena sang suami berharap semua keluarga besar sang istri juga mendukung penuh dalam pilkades tersebut. Sedangkan sang istri menuntut kebebasan dalam pilihan politiknya, tanpa harus dipaksa memilih pilihan yang sama dengan sang suami. *Kedua*, faktor politik kekerabatan yaitu terdapat pasangan suami istri yang memiliki ikatan kekerabatan sehingga keluarga menjadi faktor pasangan tersebut dalam mempertimbangkan pilihan politik. *Ketiga*, karena sang istri mempunyai peran sosial yang kuat pada lingkungan masyarakat sehingga suami dan istri sama-sama memiliki power yang sama kuat sedangkan pada umumnya seorang istri memiliki power less

dimana dia akan ikut pada pilihan suami dalam berbagai kondisi termasuk pilihan politik sekalipun.

2. Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang yang bercerai akibat perbedaan pilihan politik menurut teori konflik Ralf Dahrendorf bahwa pasangan suami istri tersebut harus dilihat pada segi konflik dan pertentangan yang timbul, tidak hanya dilihat dari integritas atau konsensus yang ada. Pihak yang terlibat dalam konflik menurut Dahrendorf terbagi menjadi dua yakni pertama suami sebagai kelompok semu, sedangkan yang kedua yakni istri dan keluarga besar istri sebagai kelompok kepentingan. Sedangkan konflik perceraian akibat pilihan politik terjadi karena ketimpangan antar pihak suami sebagai *Superordinate* yakni otoritas dan pemegang kekuasaan, dengan pihak istri dan keluarga besar istri sebagai *Subordinate* yakni pihak yang tertekan akibat kewenangan otoritas dan pemegang kekuasaan. Maka muncul kelompok konflik yang melakukan tindakan yang menimbulkan perubahan pada kehidupan sosial pasangan tersebut berdasarkan pada intensitas konflik yang terjadi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menarik implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf sebagai penguat dan juga berpengaruh terhadap penelitian kasus di atas

bahwa kasus yang terjadi dilapangan berupa perceraian akibat perbedaan pilihan politik betul-betul terjadi dan dengan teori konflik Ralf Dahrendorf dapat menemukan sebab terjadinya perceraian, dan menentukan pihak-pihak yang berkonflik sehingga dapat memahami seberapa besar konflik tersebut.

2. Implikasi Praktis

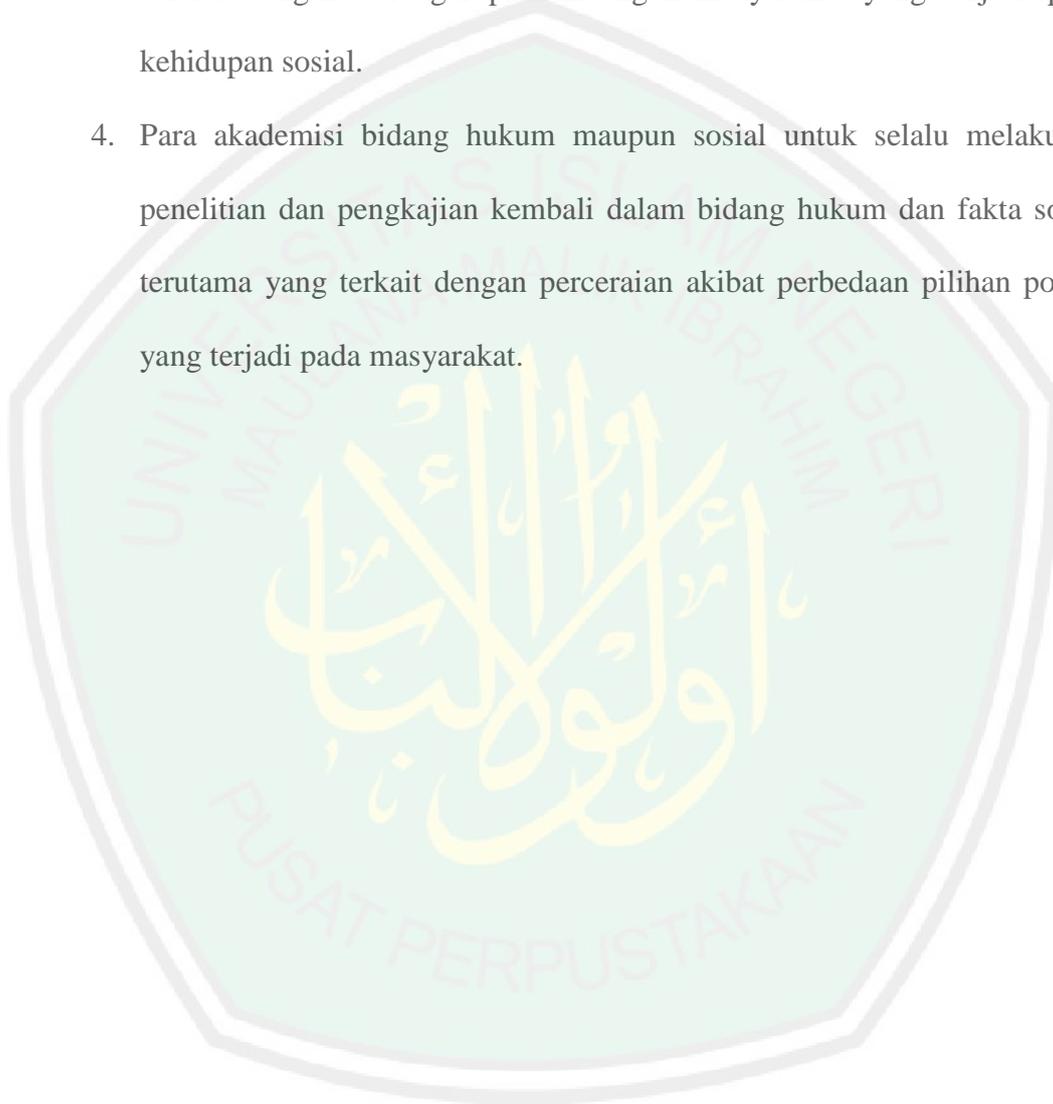
Hasil pada penelitian di atas digunakan sebagai acuan bagi pasangan suami istri yang bercerai sebab perbedaan pilihan politik untuk menghargai perbedaan dan menyikapi konflik secara dewasa dan diselesaikan dengan cara yang baik. Kemudian lebih mengutamakan keharmonisan keluarga dibandingkan dengan ideologi politik ataupun yang lainnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis perlu memberikan saran pada pasangan suami istri atau pihak, praktisi maupun akademisi pada bidang hukum dan juga sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sang istri harus lebih mengutamakan keharmonisan keluarga dibandingkan ideologi politik, dan lebih dewasa dalam menikapi konflik agar dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada keluarga dengan musyawarah secara kekeluargaan.
2. Bagi sang suami agar lebih mempelajari juga memahami sikap demokrasi dan menghargai kembali dalam perbedaan pilihan politik antar individu ataupun kelompok masyarakat.

3. Para praktisi hukum untuk selalu melakukan penelitian dan pengkajian lanjutan dalam undang-undang terutama mengenai perceraian supaya selaras dengan berbagai perkembangan masyarakat yang terjadi pada kehidupan sosial.
4. Para akademisi bidang hukum maupun sosial untuk selalu melakukan penelitian dan pengkajian kembali dalam bidang hukum dan fakta sosial terutama yang terkait dengan perceraian akibat perbedaan pilihan politik yang terjadi pada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku Penelitian

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
- Abdullah, Abdul Ghani, 1994. *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Ahmad, Dadang, 2000. *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Aisyah, Nur, 2013. *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga, (Pandangan Teori Sosial dan Feminisme)* (Muwazah: Volume 5, Nomor 2, Desember)
- Al-Haddad, 1993. *Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh M.Adid Bisri, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Ashsofa, Burhan, 2004. *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Conte Hingga Parson* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- B.. Sumarni, *Faktor Penyebab Perceraian di Kota Makassar (Studi Pada Kantor Pengadilan Agama Kelas IA Makassar)*
- Ch, Mufidah, 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press)
- Dahrendorf, Ralf, 1986. *Class And Class Conflict in Industrial Society*, diterjemahkan Ali Mandan, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*, (Jakarta: Rajawali)
- . *Essays In The Theory Of Society*, (Stanford, Calif.: Stanford University Press)
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Goodman, George Ritzer, Douglas J., 2004. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana)
- Hadi, Sutrisno, 1994. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset)
- Haryanto, Sindung, 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)

- Kartono, Kartini, 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta: CV. Rajawali)
- Kusnadi, 2002. *Masalah Kerja Sama: Konflik dan kinerja*, (Malang: Taroda)
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Kolip, Elly M. Setiadi dan Usman, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Lauer, Robert H., 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- LKP2M, 2005. *Research Book For LKP2M* (Malang: UIN-Malang)
- Linda L Lindsey, 1990. *Gender Role: a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall)
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Matulessy, Andik. 2005. *Psikologi Politik (Dari Ideologi Kebangsaan Hingga Gerakan Mahasiswa)*, (Jakarta: Intrans Publishing)
- Nasir, Nasrullah, MS, 2009. *Teori-teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran)
- Nurdin, Fajri M. Kasim, Abidin, 2015. *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*, (Sulawesi: Unimal Press)
- Poloma, Margaret M. 2000., *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali)
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Ritzer, George, 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Jogjakrta: Pustaka Pelajar)
- Simanjuntak, PNH., 2009. *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia, cet. 4* (Jakarta: Djambatan)
- Sinaga, Rudi Salam, 2013. *Pengantar Ilmu Politik: Kerangka Berpikir dalam Dimensi Arts, Praxis, & Policy*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Singarimbun, Irawati, 1989. *Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES)

- Soekanto, Soerjono, 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugono, Bambang, 2003. *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafindo Persada)
- Susanto, Astrid, 2006. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta)
- Susilo, Rachmat K. Dwi, 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Talib, Sayuti, 1986. *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Penerbit UI)
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, t.th)
- Tim Pusat Bahasa Depdiknas, 1999 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat)
- Umar, Nazarudin, 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina)
- Usman dkk, Husaini, 2006. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Wahyu, 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Zeitlin, Irving M., 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press)
- Zuriah, Nurul, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)

2. Peraturan Perundang-undangan

Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1992/1993)

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

3. Tesis dan Jurnal Penelitian

- Anggariani, Dewi, *Politik Kekkerabatan*, (Jurnal Politik Profetik Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013)
- Dlaifurrahman, Muhammad, 2015. *Cerai Paksa Akibat Campur Tangan Pihak Ketiga Perspektif Teori Konflik (Studi di Kelurahan Alalak Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Heriyono, 2009. *Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Terjadinya Perceraian Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. (Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang)
- Karyana, Suci, 2012. *Alasan Perceraian Disebabkan Percekcokan Atas Dasar Pindah Agama Dan Akibat Hukumnya*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Putra, Nanda Trisna, 2012. *Relasi Fadl dalam Surah al-Nur Ayat 32 dengan Perceraian Akibat Faktor Ekonomi*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Roqib, Mohammad, 2017. *Tradisi Pemberian Breget Sebelum Akad Perkawinan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf (Studi di Desa Gunelap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan)*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Saputra, Abdurrahman Adi, 2012. *Problematika Cerai Bagi Pegawai Negeri Sipil (Studi Pandangan Hakim di Pengadilan Agama Gorontalo)*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Shofiyuddin, Imam Nuril, *Fenomena Gugat Cerai Alasan Impotensi (Studi di Pengadilan Agama Kota Malang)*,
- Syafa'at, Abdul Kholiq, *Studi Analisis Terhadap Prespektif KH Sahal Mahfudh Tentang AIDS Sebagai Alasan Perceraian*, (Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. VIII, No. 1: 35-57, September 2016, ISSN: 1978-4767)
- Zein, Nurhayati, 2012. *Vaginismus Sebagai Alasan Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Fiqh Syafi'iyah*, (Marwah: Jurnal perempuan, Agama dan Gender, UIN Sulthan Syarif Kasim)
- Zuhdi, Syaifuddin, 2013. *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

4. Dokumen dan Wawancara

Agus Soleh. Wawancara. 18 Juni 2018; 05, 10, 15 April 2019

Amsar. Wawancara. 05, 14, 15 April 2019.

Apid. Wawancara. 16 Juni 2018, 19 April 2019

Atiyah. Wawancara. 03 April 2019

Fauzi. Wawancara. 05 April 2019

Hasan Basri. Wawancara. 03, 05, 15 April 2019.

Itok. Wawancara. 15 Juni 2018, 05, 18 April 2019

M. Fauzi. Wawancara. 03 April 2019

Nurhayati. Wawancara. 03 April 2019

Sholeh. Wawancara. 05 Juli 2018, 17 April 2019

Umi. Wawancara. 10 April 2019.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> . Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-46/Ps/HM.01/03/2019

4 Maret 2019

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kantor Kepala Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya
Kabupaten Tangerang

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Muhil Mubarok
NIM : 17780015
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Fadil SJ. M.Ag.
2. Dr. M. Aunul Hakim. M.H
Judul Penelitian : Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik
Perspektif Teori Konflik

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb





**PEMERINTAH KABUPATEN TANGERANG
KECAMATAN SINDANG JAYA
DESA SINDANG ASIH**

Jl Kp.Nangka Ds.Sindang Asih Kec.Sindang Jaya Kab.Tangerang 15560

SURAT KETERANGAN

Nomor : 478/ 02 /SDA / IV /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama lengkap	: MUHIL MUBAROK
NIM	: 17780015
Program studi	: Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah
Semester	: IV (Empat)
Universitas	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah benar benar melaksanakan penelitian Di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang untuk penulisan tesis dengan judul "Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik Perspektif Teori Konflik (Studi Di Desa Sindang Asih Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang) " .

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

Sindang asih ,24 April 2019
PJs KEPALA DESA SINDANG ASIH



H.ABDEL GANI S.Km , Msi
NIP : 19670410 198903 1 007